

**ANALISIS DETERMINASI *HAPPINESS INDEX* MELALUI
PENDEKATAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

PUSPATRIANI DAMAYANTI

NPM 1951021005



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

ANALISIS DETERMINASI *HAPPINESS INDEX* MELALUI PENDEKATAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA

OLEH

PUSPATRIANI DAMAYANTI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinasi indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data *cross section* pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan hubungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Variabel pekerjaan yaitu tingkat pengangguran dan variabel keharmonisan keluarga yaitu tingkat perceraian memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Sedangkan, variabel konsumsi rumah tangga, kesehatan dan kondisi rumah dan aset memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Sehingga pada perspektif ekonomi indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan. Untuk melengkapi indikator ekonomi yang umumnya digunakan dalam menghitung indeks kebahagiaan pada penelitian perspektif sosial digunakan yaitu indikator hubungan sosial dan keharmonisan keluarga yang juga mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Untuk itu perlu adanya peran pemerintah dalam perencanaan pembangunan dan prasarana yang merata serta menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga dapat menciptakan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan umum atau kebahagiaan di Indonesia.

Kata Kunci : Kebahagiaan, Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Kesejahteraan

ABSTRACT

HAPPINESS INDEX DETERMINATION ANALYSIS THROUGH A SOCIO-ECONOMIC APPROACH IN INDONESIA

BY

PUSPATRIANI DAMAYANTI

The purpose of this research is to find out the determination of the happiness index in Indonesia in 2021. The analytical method used in this study is a cross-sectional data regression analysis method in 34 provinces in Indonesia in 2021. The results of this study indicate that the variables of education and social relations have a positive and significant effect on the happiness index in Indonesia. The employment variable, namely the unemployment rate and the family harmony variable, namely the divorce rate, has a negative and significant effect on the happiness index in Indonesia in 2021. Meanwhile, the household health consumption variables and housing and asset conditions have a positive and insignificant effect on the happiness index in Indonesia in 2021. 2021. So that from an economic perspective the happiness index is influenced by education and employment factors. To complement the economic indicators that are generally used in calculating the happiness index in research from a social perspective, indicators of social relations and family harmony are used which also affect happiness in Indonesia in 2021. For this reason, the role of the government is needed in planning development and infrastructure that is equitable and creates a comfortable environment. so as to create fulfillment of needs and general welfare or happiness in Indonesia.

Keywords: Happiness, Education, Social, Economy, Welfare

**ANALISIS DETERMINASI *HAPPINESS INDEX* MELALUI
PENDEKATAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA**

**OLEH
PUSPATRIANI DAMAYANTI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINASI *HAPPINESS* INDEX MELALUI PENDEKATAN SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA**

Nama mahasiswa : **Puspatriani Damayanti**

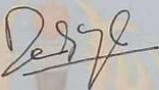
No. Induk Mahasiswa : **1951021005**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

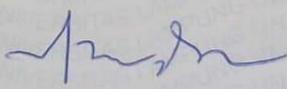
1. Komisi pembimbing



Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.
NIP. 19770729200501101

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

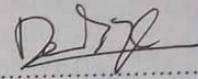


Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002 47

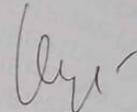
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

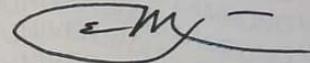
Ketua : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji I : Moneyzar Usman, S.E., M.Si.



Penguji II : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Mei 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023

Penulis



PUSPATRIANI DAMAYANTI

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Puspatriani Damayanti yang lahir pada 30 Agustus 2001 di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tulus Setiawan dan Ibu Nurhayati Rita.

Penulis memulai pendidikan pada RA Nurul Huda pada tahun 2007. kemudian melanjutkan di SD Negeri 1 Madukoro dan selesai pada 2013. Kemudian melanjutkan pada SMP Negeri 6 Kotabumi dan tamat pada 2016. Kemudian dilanjutkan pada SMA N 2 Kotabumi dan menamatkan pendidikan pada 2019.

Pada tahun 2016 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2022 Penulis mengikuti Kegiatan Magang pada perusahaan Jasa Asuransi Tania (JASTAN). Pada tahun 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari pada desa Sinar Ogan, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Radio Kampus Unila selama tiga periode yaitu Magang dan Crew pada (2019), Pengurus (2020) dan Manager (2021).

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis persembahkan karya terbaikku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang sebagai panutan dalam hidup,

Ayah Tulus Setiawan dan Ibu Nurhayati Rita

Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Penulis, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Penulis yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Abangku Nugraha Adi Candra

Terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggaan.

Serta

Almamater tercinta

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan karya tulis ini

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

“Untuk mencapai sesuatu harus diperjuangkan dulu. Seperti mengambil buah kelapa, dan tidak menunggu saja seperti jatuh durian yang telah masak.”

(Mohammad Natsir)

“Semua mimpi kita dapat terwujud jika kita berani untuk mewujudkannya.”

(Walt Disney)

“Dalam kehidupan, sebenarnya bukan tentang seberapa banyak yang kita capai, tapi seberapa banyak kita menjalani hari-hari yang berat dan kesalahan.

Seberapapun Cerdasnya anda, Anda akan melakukan kesalahan. Anda akan belajar dari kesalahan karena Anda tidak bisa menghindarinya. Belajar menghadapinya.”

(Jack Ma)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinasi *Happiness Index* Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi Di Indonesia” yang merupakan salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis sadar jika dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S. E., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembahas.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S. E., M. Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Dosen Pembahas.
4. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Moneyzar Usman, S.E., M. Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh

kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S. E., M. Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Dr. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, Ibu Ukhty, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
10. Ayah dan Ibuku tercinta, Ayah Tulus Setiawan dan Ibu Nurhayati Rita yang telah mendukungku, memotivasi, mendoakan, menyayangi, mendidik, membimbing, dan merawat secara moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
11. Abangku Nugraha Adi Candra, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi motivasi ke penulis.
12. Sahabat-sahabat Tayo. Anggi, Ulya, Kei, Mellani, Vania, Cici, Wika. Terima kasih atas canda tawa, pengalaman, dan telah memberi dukungan selama proses perkuliahan kepada penulis.
13. Sahabat-sahabatku Rakabest. Yoga, Avi, Caca, Raul, Jeje, Dinda. Terima kasih telah menemani dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
14. Sahabat-sahabatku Sarimi. Renita, Yuli, Finna, Fenni, Talitha, Tian, Elia, Wayan, Riko, Imam, Michael, Puguh, Anang, Ibnu. Terima kasih telah menemani dari SMA dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Saudara 1912011258. Terimakasih telah selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis

16. Teman-Teman Crew, Magang, Pengurus Radio Kampus Universitas Lampung. Terimakasih telah menjadi rumah dan memberikan pengalaman di perkuliahan.
17. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2019 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
18. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN), Milen, Lola, Reka, Surya, Ramadhan, Erwin. Terima kasih telah memberi dukungan dan pengalaman kepada penulis.
19. Rekan-rekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih pengalaman dan bantuannya selama perkuliahan.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.
21. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, And tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times*

Semoga Allah SWT melalui Ridho-Nya memberikan pahala berlipat ganda untuk segala amal kebaikan. Meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap agar pembaca dan penulis lain dapat memperoleh manfaatnya. Aamiin ya rabbal alamin.

Bandar Lampung, 22 Mei 2023

Puspatriani Damayanti

NPM. 1951021005

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Peran Pemerintah dalam Kesejahteraan	11
2.1.2 Kesejahteraan dan Kebahagiaan	14
2.1.3 Pembangunan Ekonomi	18
2.1.4 Kondisi Sosial	21
2.1.5 Pendidikan	22
2.1.6 Pekerjaan.....	24
2.1.7 Konsumsi Rumah Tangga	26
2.1.8 Kesehatan.....	27
2.1.9 Kondisi Rumah dan Aset.....	27
2.1.10 Hubungan Sosial.....	29
2.1.11 Keharmonisan Keluarga	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran	35

4.3.7 Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2021.....	76
BAB V PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks kebahagiaan 2014, 2017 dan 2021	2
Gambar 1. 2 PDRB perkapita menurut provinsi tahun 2021	3
Gambar 1. 3 Indeks kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia tahun 2021	3
Gambar 1. 4 Persentase Indeks kebahagiaan dan tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2021.....	6
Gambar 1. 5 Hubungan sosial dan indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021 ..	7
Gambar 2. 1 Indeks Kebahagiaan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	25
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4. 1 Provinsi dengan Indeks kebahagiaan Tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 (kiri) dan Provinsi dengan indeks kebahagiaan terendah di Indonesia tahun 2021 (kanan).....	51
Gambar 4. 2 Provinsi dengan Tingkat Pendidikan tertinggi di Indonesia tahun 2021 (kiri) dan provinsi dengan Tingkat Pendidikan rendah di Indonesia tahun 2021 (kanan).....	52
Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran tertinggi di Indonesia tahun 2021 (kiri) dan tingkat pengangguran terendah di Indonesia tahun 2021 (kanan) ...	53
Gambar 4. 4 Provinsi dengan konsumsi pengeluaran tertinggi pada tahun 2021 (kiri) dan Provinsi dengan Konsumsi Pengeluaran Terendah pada tahun 2021 (Kanan)	54
Gambar 4. 5 Provinsi dengan Persentase Kesehatan Tertinggi di Indonesia tahun 2021 (Kiri) dan Provinsi dengan Persentase Kesehatan Terendah di Indonesia tahun 2021 (kanan).....	55
Gambar 4. 6 Provinsi dengan Persentase penduduk dengan rumah milik sendiri tertinggi di Indonesia tahun 2021 (kiri) dan Provinsi dengan	

	persentase penduduk dengan rumah milik sendiri terendah di Indonesia (kanan).....	56
Gambar 4. 7	Provinsi dengan hubungan sosial tertinggi di Indonesia tahun 2021 (kiri) dan Provinsi dengan Hubungan sosia terendah di Indonesia tahun 2021 (kanan)	57
Gambar 4. 8	Provinsi dengan Persentase jumlah cerai tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 (kiri) dan Provinsi dengan persentase jumlah cerai terendah di Indonesia pada tahun 2021 (kanan).....	58
Gambar 4. 9	Hasil Uji Normalitas.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. 1 Indikator Variabel.....	38
Tabel 4. 1 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian.....	50
Tabel 4. 2 Hasil Deteksi Multikolinieritas, Correlation.....	60
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Uji Breusch Pagan Godfrey.....	61
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Uji Breusch Pagan Godfrey.....	62
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Regresi Data Cross Section.....	63
Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Asli Indikator Variabel Menurut Provinsi tahun 2021	106
Lampiran 2 Data Setelah Di Logaritma Naturalkan pada Konsumsi Indikator Variabel Menurut Provinsi tahun 2021	108
Lampiran 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	109
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	110
Lampiran 5 Hasil Deteksi Multikolinieritas	110
Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	111
Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi	112
Lampiran 8 Hasil Estimasi Regresi Data Cross Section	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

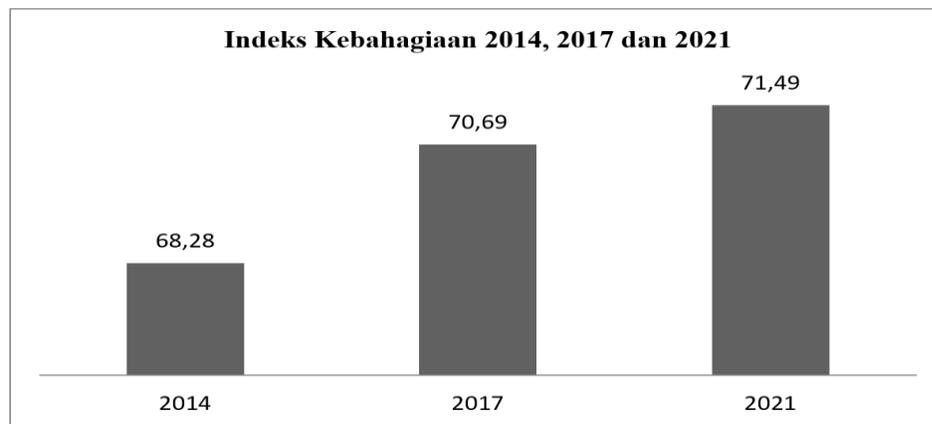
Kebahagiaan adalah ketentraman dan kesenangan hidup lahir batin, kemujuran dan keberuntungan yang bersifat lahir batin. Filsafat dan etika yang muncul dalam masyarakat Indonesia yaitu masyarakat Jawa menjadi sumber dari konsep ini. Kebahagiaan menurut filsafat *Suryomentaraman* adalah keadaan tidak terikat sesuatu, bebas dari keinginan yang tidak pada tempatnya, tidak berkonflik, kondisi nyaman dan tentram (Rahayu, 2016).

Penilaian indeks kebahagiaan mulai dipakai di Indonesia, Thailand, Malaysia, Australia, Prancis, dan Inggris pada tahun 2011 saat sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah memakai metode survei dalam menghitung indeks kebahagiaan di Indonesia. Untuk mengukur kesejahteraan tersebut Indonesia memiliki indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan yaitu Indeks kebahagiaan atau yang sering disebut sebagai *index of happiness*. Indeks kebahagiaan manusia adalah ukuran kebahagiaan yang memperhitungkan tiga aspek kehidupan: aspek makna hidup (*eudaimonia*), aspek perasaan (*affect*), dan aspek kepuasan hidup (*life satisfaction*). Pentingnya indeks kebahagiaan tidak menunjukkan bahwa indikator kebahagiaan harus menggantikan indikator ekonomi sebagai ukuran kemajuan dan keberhasilan dalam pembangunan, melainkan harus digunakan sebagai pelengkap (Firmansyah, 2017).

BPS telah melakukan pengembangan untuk mengukur seberapa bahagia masyarakat Indonesia. Berdasarkan kajian dengan representasi dari estimasi di tingkat nasional, indeks kebahagiaan Indonesia pertama kali dipublikasikan pada tahun 2013. Melalui

Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2014 dengan wilayah sampel yang digunakan untuk estimasi di tingkat nasional dan provinsi, BPS kembali melakukan pengukuran ulang tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015). Pengukuran ini bersifat subjektif, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa indeks kebahagiaan dalam penelitian ini merupakan pengembangan indikator kesejahteraan subjektif yang digunakan untuk melengkapi data objektif.

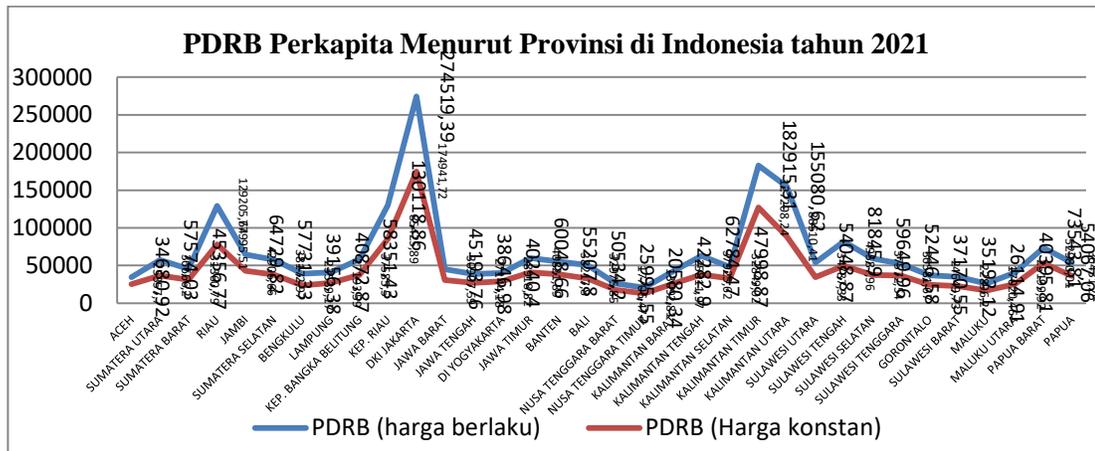
Indonesia juga mengalami peningkatan gagasan kebahagiaan dalam skala global. Jika melihat kebahagiaan dari 149 negara, Indonesia berada di urutan ke-82 (World Happiness Report, 2021). Dalam perhitungan BPS, indeks kebahagiaan Indonesia akan naik sebesar 0,80 poin pada tahun 2021. Indeks tersebut dilaporkan sebesar 70,69 pada tahun 2017 dan tahun 2021 menjadi 71,49. Angka ini tentunya lebih tinggi dari tahun 2014 yang hanya 68,28. Indeks ini berkisar dari 0 sampai 100 yang semakin tinggi nilai indeksnya, semakin bahagia tingkat masyarakatnya begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai indeks, semakin tidak bahagia masyarakat.



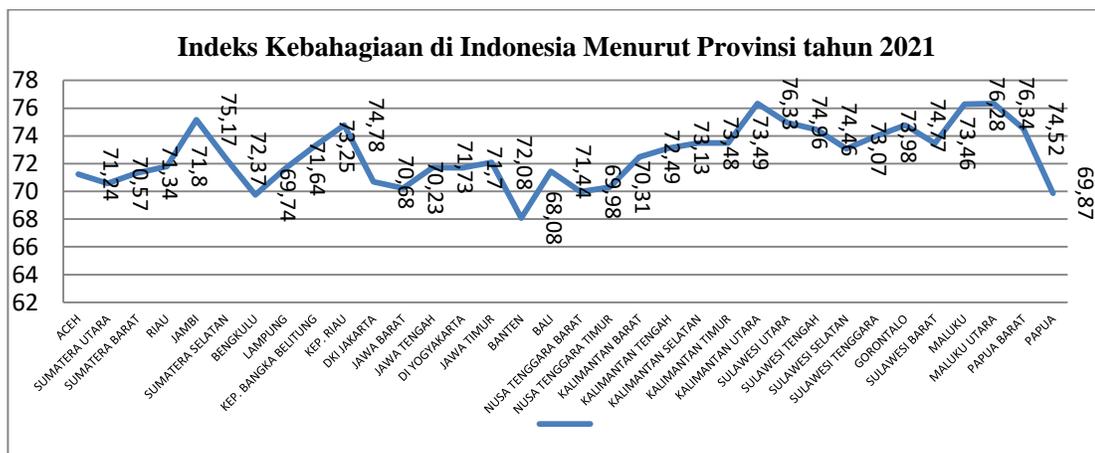
Gambar 1. 1 Indeks kebahagiaan 2014, 2017 dan 2021
Sumber : Badan Pusat Statistik

Dengan kemajuan perkembangan dunia sekarang, muncul beragam masalah di kehidupan sosial masyarakat sehari-hari maupun bernegara dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan menjadi salah satu masalah yang menjadi perhatian pada aspek sosial dan pembangunan. Kemajuan pembangunan ekonomi yang selama ini diukur dari indikator ekonomi seperti penurunan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi

dianggap belumlah cukup dalam mempresentasikan kesejahteraan suatu penduduk negara. karena pendekatan ekonomi tersebut umumnya hanya mengukur secara objektif berbasis uang saja (*Monetary-base indikator*).



Gambar 1. 2 PDRB perkapita menurut provinsi tahun 2021
Sumber : Badan Pusat Statistik



Gambar 1. 3 Indeks kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia tahun 2021
Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 menunjukkan grafik PDRB perkapita dan indeks kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia tahun 2021. Terlihat pendapatan suatu wilayah Maluku Utara yang merupakan indeks kebahagiaan tertinggi dengan 76,34 persen di Indonesia memiliki pendapatan yang dalam hal ini diinterpretasikan oleh

PDRB perkapita sebesar 40.395,81 pada harga berlaku dan 25.199,92 pada harga konstan. Angka ini berbeda dengan DKI Jakarta yang memiliki pendapatan sebesar 274.519,39 pada harga berlaku dan 174.941,72 dalam harga konstan yang hanya memiliki tingkat indeks kebahagiaan sebesar 70,68 persen berada dibawah Maluku Utara. Hal ini memperlihatkan jika pendapatan yang tinggi pada suatu wilayah tidak menjamin masyarakat wilayah tersebut mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Tentunya ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan suatu wilayah.

Penjelasan pada Gambar 1.2 dan 1.3 konsisten dengan penelitian awal tentang hubungan antara kebahagiaan dan pendapatan yang dilakukan oleh (Easterlin & Angelescu, 2021). Easterlin Paradox sama dengan income paradox atau paradox of happiness yang ditemukan pada penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan pendapatan tidak bisa meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. Apa yang penting bagi kebahagiaan dan kesejahteraan adalah konsumsinya dan bukan pendapatannya. Dan faktanya jika kebutuhan terpenuhi pendapat seseorang tidak Meningkatkan kebahagiaan (Blanchard & Jhonson, 2012). Menurut (Kenny, 1999) Kebahagiaan adalah kepuasan serta kesenangan yang bisa dialami seseorang dalam keadaan tertentu sebagai akibat dari mengkonsumsi layanan dan atau produk tertentu.

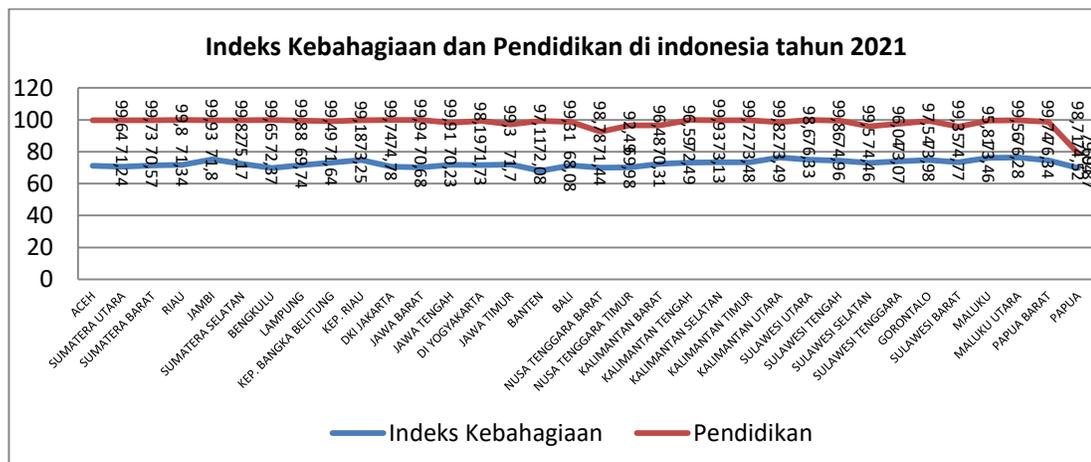
Sebagian besar studi empiris tentang apa yang membuat orang bahagia lebih sering dilakukan di negara-negara barat. Padahal masyarakat di negara timur yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dengan negara barat memiliki cara yang unik dalam membentuk kebahagiaan. Penelitian di negara barat memiliki fokus yang lebih kuat pada liberalisme dan individualisme sebagai prinsip dasar kebahagiaan. Sedangkan penelitian di negara timur memperlihatkan jika aspek kolektivitas sosial lebih memiliki peranan yang membentuk kebahagiaan (Jaafar dan All, 2012).

Penelitian oleh Yasir et al., (2022) mengkaji sejumlah aspek yang berpengaruh ke kebahagiaan yakni keadaan lingkungan, aset, kondisi rumah, pendapatan rumah tangga, pekerjaan, serta pendidikan. Kelima aspek ini melingkupi dimensi kepuasan hidup. Banyak faktor yang dapat digunakan dalam pengukuran indeks kebahagiaan

salah satunya adalah pendidikan dimana Kebahagiaan memiliki efek positif pada pendidikan. Salah satu bidang penting yang memberikan dampak terbesar dalam peningkatan kualitas SDM adalah bidang pendidikan dengan premis jika seseorang yang tingkat kesadarannya makin tinggi dalam segala aspek berarti tingkat pendidikan orang itu semakin tinggi (Firmansyah, 2017).

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam keberlangsungan suatu bangsa. Melalui pendidikan inilah pembangunan suatu negara dapat dikatakan maju yang mana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai juga semakin memudahkan seseorang untuk mencapai kesejahteraan. (Suroso, 2019). Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi bangsa yang beradab dan mampu bersaing di dunia internasional (Village et al., 2023)

Castriota berpendapat dalam Suroso (2019) jika pendidikan mempunyai efek langsung dan efek tidak langsung yang keduanya berpotensi berpengaruh pada kebahagiaan. Pertama, efek tidak langsung yakni pendidikan bisa membuat orang lebih bahagia dengan meningkatkan pendapatan dan status pekerjaan mereka. Setelah mampu mengatur pendidikan, faktor sosial ekonomi selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah posisi pekerjaan dan faktor lainnya. Pendidikan memiliki efek positif tidak langsung pada kebahagiaan sebagai hasilnya.

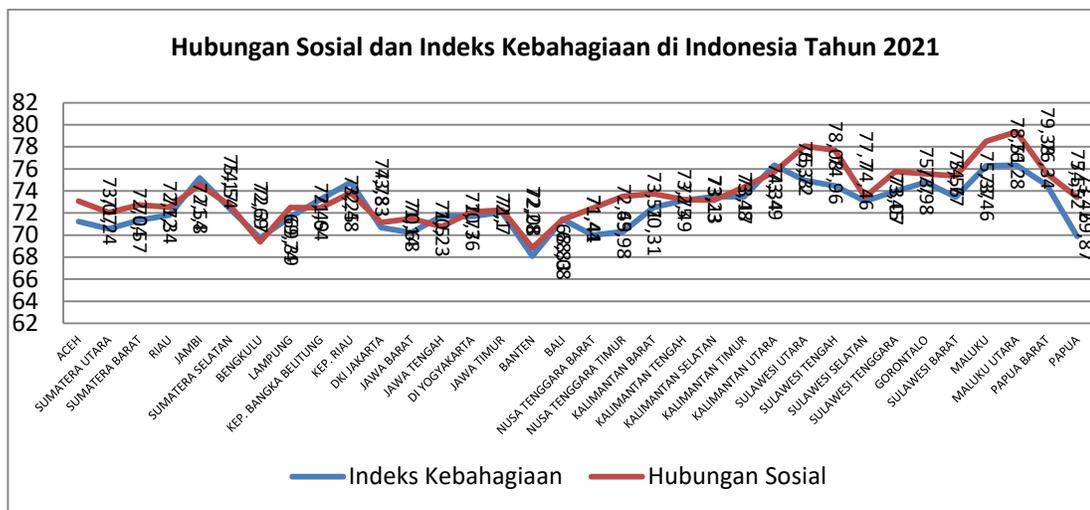


Gambar 1. 4 Persentase Indeks kebahagiaan dan tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pendidikan tinggi menawarkan peluang yang lebih besar untuk menciptakan koneksi atau jaringan yang lebih luas, sehingga membuka lebih banyak lowongan pekerjaan. Selain itu, pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Itu juga dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang (Rahayu, 2016). Tabel 1.4 menunjukkan indeks kebahagiaan dan tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2021

Salah satu indeks yang juga dipakai dalam pengukuran kesejahteraan (well-being) individu yakni persepsi kesehatan (Cho et al., 2011). penelitian oleh (Firmansyah, 2017) menunjukkan bahwa Ternyata indikator lain seperti kesehatan dan pendidikan menopang indeks kebahagiaan dan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan. Orang Asia dapat dikatakan bahagia apabila berpenghasilan tinggi di atas rata-rata, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk mendukungnya, dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Kesehatan fisik biasanya digunakan untuk mengukur kebahagiaan individu sehingga bisa dikatakan bahwa semakin bahagia seseorang ketika seseorang semakin sehat dan seberapa positif mereka melihat kesehatannya. (Amalia, 2017) meneliti bahwa adanya pengaruh antara kesehatan terhadap kebahagiaan.



Gambar 1. 5 Hubungan sosial dan indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.5 Menunjukkan hubungan sosial dan indeks kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia tahun 2021. Kebahagiaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi saja. Kebahagiaan seseorang juga dipengaruhi oleh unsur sosial antara lain keharmonisan dalam keluarga hubungan dengan masyarakat, tetangga, dan teman. Kebahagiaan tidak konstan sebab persepsi orang tentang kebahagiaan bisa berubah dari waktu ke waktu tergantung pada berbagai keadaan yang mereka hadapi (Pamungkas, 2019). Hubungan sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk membuat keadaan lingkungan yang sehat dan bersahabat. Tentu saja hal ini akan mendukung suatu individu atau wilayah semangat untuk melakukan aktivitasnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam diri. Semangat dan dukungan yang diberikan akan mampu mengubah seseorang individu yang tadinya jenuh dalam melakukan aktivitas menjadi bersemangat sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan.

Selain hubungan sosial keharmonisan keluarga adalah salah satu variabel sosial yang dipakai dalam mengukur indeks kebahagiaan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan awal interaksi dan dukungan sosial yang didapat suatu individu dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan dalam hidupnya. Seseorang dengan suasana

keluarga yang baik cenderung memiliki mental yang baik pula sehingga akan merasakan kebahagiaan dari pada individu dengan suasana keluarga yang tidak baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin diakui secara luas bahwa ukuran tingkat kesejahteraan penduduk penting untuk dicermati, indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*Happiness*) (Badan Pusat Statistik, 2015). Berbagai penelitian tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa fenomena kebahagiaan penduduk akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan perkembangan sosial dan pembangunan di masyarakat. Indeks kebahagiaan mempunyai cakupan dan makna yang juga melingkupi pada kondisi kehidupan yang bermakna, jadi tidak hanya pada keadaan hidup yang baik dan menyenangkan. Untuk mengkaji variabel-variabel yang berpengaruh pada kebahagiaan, seperti keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, konsumsi rumah tangga, pekerjaan, dan pendidikan. Ketujuh hal ini melingkupi dimensi kepuasan hidup.

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti akan mengkaji determinasi *happiness indeks* melalui pendekatan sosial ekonomi yang mana indeks kebahagiaan terdiri dari sepuluh domain kepuasan terhadap tingkat kehidupan, dengan komponen utamanya adalah tingkat kepuasan hidup individu (*life satisfaction*). Namun, peneliti hanya akan melihat tujuh dari sepuluh aspek domain tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, konsumsi rumah tangga, pekerjaan, serta pendidikan berdampak pada indeks kebahagiaan..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang sudah dijabarkan maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap indeks kebahagiaan Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pekerjaan terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kondisi rumah dan aset terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh hubungan sosial terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap indeks kebahagiaan Indonesia?
8. Bagaimana determinasi indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kebahagiaan Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh pekerjaan terhadap kebahagiaan Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap kebahagiaan Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh kesehatan terhadap kebahagiaan Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh kondisi rumah dan aset terhadap kebahagiaan Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh hubungan sosial terhadap kebahagiaan Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kebahagiaan Indonesia.
8. Menganalisis determinasi indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang indeks kebahagiaan di Indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan dan menambah wawasan tentang determinasi Indeks Kebahagiaan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah referensi dan menjadi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat serta sebagai ilmu pengetahuan dalam masyarakat mengenai determinasi kebahagiaan di Indonesia.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan informasi ke para pengambil kebijakan pada pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan mengenai kesejahteraan dan kebahagiaan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peran Pemerintah dalam Kesejahteraan

Baik pemerintah pusat dan khususnya pemerintah daerah berbagi tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu sudah selayaknya pemerintah bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pada seluruh bidang kehidupan guna meningkatkan kesejahteraan yang pada bagiannya meningkatkan tingkat partisipasi mereka secara berkelanjutan dalam pembangunan daerah.

Setiap orang ingin hidup dalam kesejahteraan papan, pangan, dan sandang yang juga pada kenyataannya negara memiliki kewajiban untuk meraih tujuan ini. Hal ini juga terlihat dalam pembukaan alinea keempat UUD yang berfungsi sebagai pedoman dan arahan yang harus diikuti. Maka dari itu, sudah selayaknya pemerintah dapat menjamin taraf hidup yang baik bagi setiap orang, dengan memperhatikan segala upaya yang dilakukan oleh masing-masing pemerintah, baik nasional maupun daerah untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Dwijowijoto dan Wrihatnolo, 2006 dalam (M, 2019), peran pemerintah dalam konteks pembangunan nasional yakni:

- a. Regulator Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arahan untuk mengimbangi pelaksanaan pembangunan melalui penerbitan peraturan. Pemerintah sebagai regulator memberi acuan dasar ke masyarakat sebagai instrumen dalam mengatur segala kegiatan pemberdayaan.

- b. Dinamisator Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah Jika ada hambatan dalam pembangunan, pelibatan masyarakat untuk mendukung dan melestarikan dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berkontribusi dengan memberikan arahan yang luas dan efisien kepada masyarakat. Bisaanya, sekelompok penyuluh atau organisasi tertentu yang memberikan pelatihan.
- c. Fasilitator Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah membangun kondisi yang kondusif untuk pelaksanaan pembangunan dalam menghubungkan kepentingan masyarakat dan memaksimalkan pembangunan daerah. Pemerintah sebagai fasilitator berperan dalam penyediaan pembiayaan atau permodalan melalui pemberian bantuan permodalan kepada masyarakat yang diberdayakan dan juga pendampingan seperti dalam peningkatan keterampilan, pendidikan, dan pelatihan.
- d. Inovator Pemerintah secara keseluruhan haruslah menjadi sumber dari hal-hal baru tersebut (cara berpikir, sistem, metode, dan temuan).
- e. Seorang inovator pembangunan harus mampu menjelaskan prakarsa pembangunan daerah secara sederhana dan memotivasi masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam pembangunan.
- f. Katalisator Pemerintah berposisi sebagai agen yang meningkatkan potensi negara dan daerah yang nantinya dapat menjadi modal sosial untuk meningkatkan partisipasi.

Uraian penjelasan tersebut mengarah pada simpulan jika peran pemerintah dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan diperlukan agar mampu menjawab tuntutan masyarakat. Sejauh mana pemerintah berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam segala bidang kehidupan juga akan berdampak signifikan terhadap seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah dalam pemerintahan daerah yang otonom. Mencermati fungsi dan kewenangan pemerintah serta apakah pembangunan yang dilaksanakan baik bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan ciri kuatnya suatu peran pemerintah.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial, merupakan dasar hukum dari kesejahteraan sosial yang berbunyi perwujudan dari segala daya dan upaya untuk memenuhi segala aspek kehidupan oleh individu maupun kolektif profesional sehingga tercapai hidup yang layak dan mampu mengembangkan diri serta dapat berfungsi secara sosial, dimana masyarakat diberi perlindungan, pemberdayaan, dan jaminan sosial sebagai wujud dari tanggung jawab pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Penyediaan kebutuhan hidup, seperti pendapatan, keamanan, pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial merupakan aspek dalam kesejahteraan masyarakat. Kesemuanya merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sebagaimana yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 sekaligus merupakan amanat dari seluruh masyarakat. Maka dari itu, pemerintah (pusat dan daerah) harus menjadikan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di tingkat bawah sebagai prioritas utama dan segera dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (M, 2019).

Selain itu, menurut (Badrudin, 2012), kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena pembangunan ekonomi bisa dilihat berhasil jika kesejahteraan masyarakat meningkat. Kesenjangan dan ketimpangan hubungan masyarakat itu sendiri berawal dari tercapainya suatu pembangunan ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Todaro dan Smith, 2011) tolak ukur kesejahteraan masyarakat sebagai hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik bisa dilihat melalui sejumlah hal, yakni: (a) peningkatan kemampuan dan pemerataan kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan hidup; (b) peningkatan pendidikan, pendapatan, dan taraf hidup dan perhatian terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan; (c) ketersediaan pilihan sosial dari bangsa dan individu serta meluasnya skala ekonomi.

Cita-cita bangsa dalam menjalankan hidupnya dipimpin oleh pemerintah yang berfungsi sebagai penyelenggara negara. Derajat kesejahteraan masyarakat dapat

dijadikan sebagai salah satu indikator seberapa baik kegiatan pemerintah berjalan. Standar yang berbeda dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Indeks kebahagiaan berfungsi sebagai indikator. Tindakan dan kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan pertumbuhan ekonomi dan mendorong pemerataan pembangunan. Membangun masyarakat yang lebih kritis terhadap semua aspek kemajuan adalah awal dari semuanya.

Menurut banyak penelitian, keadaan sosial ekonomi berdampak pada seberapa bahagia seseorang. Kebijakan publik pemerintah juga berdampak pada faktor-faktor yang menentukan kebahagiaan. Jika kebahagiaan adalah tolak ukur kesejahteraan pribadi, maka meningkatkan pendapatan rumah tangga bukanlah strategi yang memadai. Temuan analisis memperlihatkan bahwa selain karakteristik sosial ekonomi tersebut, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh karakteristik tersebut (Budidharma, 2016).

2.1.2 Kesejahteraan dan Kebahagiaan

Setiap orang bercita-cita untuk bahagia dalam hidup mereka, jadi orang akan terus mengambil tindakan yang akan membuat mereka bahagia atau mengarahkan mereka ke arah itu. Setiap orang mengalami dan menafsirkan kebahagiaan secara berbeda. Setiap orang akan mengartikan kebahagiaan secara berbeda-beda tergantung dari persepsinya masing-masing. Penilaian kebahagiaan dari setiap individu akan terkait dengan apakah dirinya senang atau susah. Kesenangan atau kesusahan bergantung pada persepsi apakah dirinya mampu berfungsi dengan baik, bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat (Pamungkas, 2019).

Kebahagiaan terdiri dari tiga kategori yakni Emosi positif masa depan adalah kepercayaan, keyakinan, harapan, dan optimism. Emosi positif masa kini adalah kebahagiaan, rasa senang, semangat yang menggebu-gebu, keriang, ketenangan, dan kegembiraan, serta emosi positif masa lalu adalah kedamaian, kebanggaan, kesuksesan, kelegaan, dan kepuasan,.

Masih ada potensi untuk melakukan studi mengenai kebahagiaan di Indonesia. Dalam kajian-kajian sebelumnya, ditekankan pentingnya unsur materi (uang) dan non-materi bagi kebahagiaan di Indonesia. Di negara berkembang, kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh pendapatan. Variabel non-materi seperti hubungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan serta kebahagiaan individu ketika kebutuhan dasar terpenuhi dan kekayaan meningkat (Diener dan Seligman, 2004).

Rasa tenang yang ada pada individu disebut dengan kesejahteraan sebab tercukupinya keperluan lahir dan batin. Kesejahteraan batin terkait dengan persepsi spiritual, emosional, dan intelektual individu. Lalu, kesejahteraan batin terkait dengan standar universal yang berkaitan dengan papan, pangan, sandang dan kesehatan (kesejahteraan sosial dan ekonomi). Kesejahteraan adalah kondisi tercukupinya keperluan sosial dan material yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Topik kemiskinan akan muncul ketika membahas kesejahteraan, tetapi tidak selalu. Kemiskinan berkurang dengan tingkat kesejahteraan hidup yang lebih tinggi. Lebih banyak orang hidup dalam kemiskinan saat tingkat kesejahteraannya rendah (Samud, 2018).

Seiring perkembangan dunia sekarang yang mengalami kemajuan, beragam masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari dan bernegara, terlebih pada aspek perekonomian. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam hal kesejahteraan yang mempengaruhi dunia adalah terkait dengan masalah sosial dan pembangunan. Dalam jangka panjang, kemajuan pembangunan menjadi jaminan untuk menilai kesejahteraan negara yang diukur dari indikator ekonomi, seperti pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, hal tersebut belumlah cukup dijadikan sebagai acuan dalam menilai kualitas sebenarnya, sebab hanya dinilai dengan memakai metode objektif yang berkaitan dengan uang (*cash-based indikator*). Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berencana menggunakan indeks kebahagiaan sebagai dasar perhitungan kesejahteraan negara (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.1.2.1 Indeks Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan keadaan kehidupan yang *Eudamonia dan Good Life*. Terdiri atas tiga dimensi (konsep) yang berbeda tetapi saling berhubungan, yakni: Makna Hidup (*Eudaimonia*), Perasaan (*Affect*), dan Kepuasan Hidup.

1. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Pengukuran kepuasan hidup memperhitungkan pengalaman penduduk dalam 10 domain kehidupan esensial. Program-program pembangunan dapat mengintervensi kondisi objektif 10 keadaan kondisi objektif tersebut. 10 indikator ini meliputi: rumah dan fasilitas rumah, kondisi keamanan, kondisi lingkungan, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, keharmonisan keluarga, kesehatan, pendapatan rumah tangga, pekerjaan, keterampilan dan pendidikan.

2. Perasaan (*Affect*)

Dalam kehidupan secara menyeluruh, perasaan adalah ukuran evaluasi atau pengalaman yang menggambarkan derajat dua ukuran hedonisme (perasaan negatif dan positif). Gaya hidup hedonistik menurut Nadzir dan Ingarianti dalam Anggraini dan Santhoso (2019) adalah cara hidup yang selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar, suka membeli barang yang tidak diperlukan, menghabiskan waktu dengan teman-teman di luar rumah, dan melakukan aktivitas dalam mencari kesenangan hidup. Teori Reynold dan Darden yang menjadi acuan pada penelitian gaya hidup hedonis tersusun atas opini (*opinion*), minat (*interest*), dan aktivitas (*activities*).

Lebih lanjut Yusnia dalam Nadzir dan Ingarianti (2015) menggambarkan bahwa karena cara hidup hedonistik sangat mementingkan kesuksesan finansial, maka dibutuhkan biaya yang tinggi yang membuat norma mereka terdiri dari kemewahan hidup, kekayaan, harta, dan uang. Proses seseorang menginterpretasikan, mengatur, dan memilih informasi dalam

menciptakan gambaran dunia yang berarti dan bermakna disebut persepsi. Persepsi merupakan salah satu unsur internal yang mempengaruhi perilaku hedonis.

3. Makna Hidup (*Eudaimonia*).

Makna hidup adalah konsep yang berada di bidang psikologi positif yakni *flourishing* atau *good psychological functioning* yang menjelaskan mengenai makna hidup yang melebihi diri individu.

Teori-teori *good functioning psychology* dalam (Reff, 2016) merumuskan juga di jurnal ilmiah dengan judul "*Happiness Is Everything, or Is It? Explorations On The Meaning of Psychological Well-Being*" (2016) mengembangkan kesejahteraan menjadi 6 (enam) dimensi, yakni :

- **Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)**, Penerimaan diri adalah proses dimana seseorang menerima baik siapa dia dan apa yang telah dia lalui. Kepercayaan diri adalah komponen dari definisi penerimaan diri. Orang mampu menerima siapa diri mereka dalam segala keadaan, dengan masa lalu mereka baik yang tidak menyenangkan, menyenangkan dan dengan kegagalan dan kesuksesan dalam segala bentuk.
- **Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)**, Hubungan positif dengan individu lain adalah tingkatan kecakapan dalam berinteraksi hangat dengan individu. Kasih sayang, cinta, empati, dan kepercayaan yang kuat mendasari hubungan interpersonal ini.
- **Otonomi (*Autonomy*)**, Otonomi seseorang adalah kapasitas untuk mengatur perilaku internal, pengendalian individual dan internal, serta menentukan kebebasan dan nasib sendiri. Instrumen ini memberikan landasan bagi gagasan bahwa seseorang sepenuhnya mengendalikan pikiran dan perilakunya bukan karena arahan individu lain.

- Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Penguasaan lingkungan adalah kecakapan dalam menciptakan serta memilih lingkungan yang cocok dengan keadaan psikis.
- Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), seseorang yang positif akan merasa jika hidupnya terarah sebab memiliki kehendak dan tujuan yang mana seseorang ini akan mendapatkan dampak yakni merasakan jika hidupnya berarti.
- Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*), Pertumbuhan pribadi adalah tingkatan kecakapan seseorang pada pengembangan kemampuannya secara berkelanjutan, memperluas, dan menumbuhkan diri sebagai manusia.

Rata-rata angka indeks yang dipunyai tiap orang di Indonesia adalah indeks kebahagiaan. Indeks komposit yang terdiri dari dimensi dan indikator serta skala dari 0 hingga 100 membentuk indeks kebahagiaan Indonesia. Angka indeks yang lebih tinggi menyiratkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, dan sebaliknya nilai indeks yang lebih rendah menunjukkan tingkat ketidakbahagiaan yang lebih tinggi di masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.1.3 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah salah satu tujuan utama dari adanya ilmu ekonomi. Selain mengejar pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, mengatasi perbedaan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan, pembangunan ekonomi adalah proses *multifaset* yang melibatkan beberapa perubahan mendasar dalam institusi nasional, sikap masyarakat, dan struktur sosial (Todaro dan Smith, 2011). Pembangunan ekonomi dilakukan untuk mencapai peningkatan taraf hidup masyarakat di suatu negara dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di negara tersebut. Salah satu tujuan utama yang ingin diraih pemerintah pusat dan daerah untuk kesejahteraan rakyatnya adalah kemajuan pembangunan ekonomi (Yuliawan dan Wanniatie, 2021).

Tingkat pendapatan bisa dipakai untuk mengukur kesejahteraan menurut kesepakatan ahli-ahli ekonomi pembangunan klasik. Opini ini didukung oleh teori ekonomi konvensional (neoklasik) yang berpendapat jika konsumsi jasa dan barang adalah fungsi kesejahteraan dan meningkat seiring dengan pendapatan. Juga, pertumbuhan pendapatan diharapkan bisa memperkuat perekonomian dengan meningkatkan jumlah jasa dan barang yang tersedia serta jumlah lapangan kerja (Rostow, 1996). Pada saat ini tema pengukuran kesejahteraan menjadi sangat hangat dibicarakan oleh para peneliti. Yang dimaksud kesejahteraan adalah keadaan manusia saat mampu dalam melakukan pemenuhan keperluan material, mencapai kebebasan untuk memilih, dan memperoleh kehormatan (Todaro, M.P., dan Smith, 2011). Kebahagiaan dipandang sebagai salah satu ukuran kesejahteraan dalam suatu negara. Kesejahteraan masyarakat suatu negara bisa menggambarkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Karena dalam pengertiannya pembangunan tidak hanya mencakup pada aspek keuangan dalam kehidupan tetapi juga keniscayaan pada kebebasan hidup manusia (Blanchard, dan Johnson, 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah penting yang sering dikaitkan dengan perkembangan suatu negara, dimana pertumbuhan ekonomi menggambarkan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Untuk mengukur kesejahteraan tersebut Indonesia memiliki indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan yaitu Indeks kebahagiaan atau yang sering disebut sebagai *index of happiness* (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.1.3.1 Indikator Dasar Pembangunan Sebagai Standar dan taraf hidup

Sebagai dampak membaiknya perekonomian, tingkat kesejahteraan yang dinikmati penduduk digambarkan oleh standar hidup layak. Indikator yang dipakai dalam dasar pembangunan sebagai standar hidup layak dibagi menjadi tiga komponen

1. Daya Beli

Kapasitas seseorang untuk membelanjakan uang untuk produk dan layanan dikenal sebagai daya beli. Harga riil di berbagai tempat

berdampak besar pada kemampuan ini karena nilai tukar dapat mengubah nilai daya beli.

2. Pendidikan

Dua indikator yakni rata-rata lama bersekolah dan kualitas SDM dipakai untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk, dan dianggap penting untuk mempertimbangkan pendidikan. Rata-rata lama sekolah mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih untuk menyelesaikan semua jenjang pendidikan formal.

3. Kesehatan

Indikator kesehatan diukur dengan angka harapan hidup. Perkiraan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh individu untuk hidup disebut angka harapan hidup (AHH). Indikator ini sering dipakai dalam menilai seberapa baik kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk di sektor kesehatan.

Dalam kapasitasnya sebagai elemen modal manusia, investasi produktif dalam SDM yakni pendidikan dan kesehatan berfungsi sebagai input bagi fungsi produksi nasional. Tujuan penting dari upaya pembangunan adalah untuk meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Penduduk yang berpendapatan tinggi namun tidak terdidik dan mengalami masalah kesehatan yang signifikan sehingga masa hidup mereka jauh lebih singkat dibanding orang-orang lain tidak bisa dikatakan baik daripada penduduk berpendapatan rendah dengan tingkat harapan hidupnya tinggi dan sebagian besar melek aksara. Oleh karena itu, memasukkan kesehatan dan pendidikan dalam metrik kesejahteraan akan berfungsi sebagai indikator yang lebih baik untuk memperlihatkan perbedaan peringkat pencapaian pembangunan. Alih-alih hanya melihat tingkat pendapatan pada suatu wilayah.

2.1.4 Kondisi Sosial

Semua orang dan manusia lain yang berdampak pada kita disebut dengan kondisi sosial. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi), kelompok rumah tangga, prestise (kemampuan), pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan umur adalah sejumlah indikator dalam kondisi sosial masyarakat (Basrowi & Juariah, 2010).

Sudah saatnya pembangunan perekonomian mulai berfokus pada faktor-faktor sosial yang juga berperan penting dalam meningkatkan tingkat kebahagiaan dan ketentraman masyarakat. Sudah saatnya jika pembangunan bisa meningkatkan kondisi sosial dan kehidupan orang-orang, mengubah mereka dari yang dianggap tidak bisa memberi kepuasan menuju ke kondisi yang lebih layak (Sutikno, 2019). Kondisi sosial terdiri dari hubungan positif dengan orang lain yang meliputi tiga poin utama yaitu kepercayaan kepada masyarakat, partisipasi untuk melakukan kegiatan sosial di masyarakat dan sikap toleransi terhadap sesama masyarakat. Hubungan sosial adalah hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih.

2.1.4.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Sosioekonomi adalah bidang studi yang menempatkan orang pada posisi yang dapat diterima secara sosial dalam masyarakat. Posisi ini juga disertai dengan kewajiban dan hak yang jelas yang harus dipenuhi oleh orang yang memegang status tersebut. Pemikir ekonomi neo-klasik dan klasik mengasumsikan jika rasionalitas adalah aspek determinan yang berpengaruh ke tindakan ekonomi, di mana self-interest sangat kecil dipengaruhi relasi sosial. Dalam ekstrim terkait, ahli teori berpendapat jika relasi sosial sebagai faktor determinan membatasi institusi dan perilaku ekonomi. Akibatnya, menurut Basrowi dan Juariah (2010) kondisi sosial ekonomi masyarakat digambarkan memiliki kecenderungan berkorelasi tinggi dengan faktor lain seperti kekeluargaan, gotong royong, dan paguyuban.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Wenas et al., 2015) Sosioekonomi mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan pencukupan keperluan sosial atau lebih luas lagi, seperti kesejahteraan masyarakat. Menurut Tan, indikator status sosial ekonomi meliputi pencukupan keperluan hidup dalam rumah tangga, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Orang dapat dikategorikan memiliki kedudukan sosial ekonomi bawah, menengah, dan atas berdasarkan hal ini.

Menurut Ahmed dalam (Basrowi & Juariah, 2010) Keterlibatan masyarakat, rekreasi, kebudayaan, kehidupan keluarga, nutrisi, kesehatan, produktivitas, dan penghasilan adalah manfaat sosial ekonomi dari program pendidikan bagi masyarakat. Sejumlah manfaat ekonomi untuk masyarakat yakni perbaikan pendapatan dan sebagian produktivitas. Manfaat sosial bagi masyarakat termasuk peningkatan di beberapa bidang keterlibatan, rekreasi, kebudayaan, kehidupan keluarga, makanan, kesehatan, dan produktivitas.

Orang tua harus pandai memberi arahan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak terpengaruh jika keadaan sosial ekonomi mereka tidak mendukung dalam mencapai pendidikan yang layak. Orang tua juga haruslah memastikan bahwa lingkungan sosial anak-anak mereka mendukung upaya mereka untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Tingkat pencapaian pendidikan anak-anak ditentukan oleh keluarga sebagai faktor utama. Keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga lain karena pendidikan keluarga tidak sepenuhnya bergantung pada keluarga itu sendiri. Tidak mungkin sepenuhnya mengesampingkan pengaruh dari keluarga lain atau aspek masyarakat lainnya yang seluruhnya dikenal sebagai kondisi sosial.

2.1.5 Pendidikan

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan manusia melalui usaha pelatihan dan kegiatan bimbingan guna memperbaiki, meningkatkan, mengubah sikap dan perilaku kelompok atau individu yang mana hal ini disebut dengan pendidikan. SDM yang

terintegrasi dengan kompetensi keterampilan, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi sikap harus dapat dihasilkan melalui pendidikan. Karena pendidikan dapat menghilangkan konsep yang salah dari pikiran orang, hal itu juga bisa membantu manusia menjadi lebih tercerahkan di dalam kehidupannya (Saputri, 2015).

Menurut Teori Easterlin Paradoks, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan menghasilkan cukup uang untuk merasa puas dalam hidup mereka. Rata-rata mereka yang berpendidikan lebih tinggi memiliki akses terhadap kesempatan kerja yang lebih baik dan kehidupan budaya yang lebih aktif, sedangkan mereka yang berpendidikan lebih rendah memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mendapatkan kepuasan kerja yang lebih besar (Castriota, 2006).

Jalan menuju kehidupan yang lebih baik adalah melalui pendidikan. Pada hakekatnya manusia memerlukan pengetahuan dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi di kehidupan. Orang dengan pendidikan yang baik harus dapat memunculkan ide kreatif dan bereaksi dengan baik terhadap lingkungannya. Ketepatan tindakan yang dilakukan kemudian secara tidak langsung akan membawa kesenangan dan kepuasan bagi setiap orang (Suchaini et al., 2021). Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Tujuan utama semua orang di dunia ini adalah menjadi bahagia. Kemampuan untuk memenuhi keinginan seseorang dalam hidup dan berbagai cara untuk menemukan kepuasan dapat digunakan untuk mengukur kebahagiaan. Bagi orang biasanya kebahagiaan mempunyai artian yang sangatlah luas dengan kualitas hidup dan kepuasan hidup. Ketika seorang siswa menyadari bahwa mereka membutuhkan pendidikan, maka mereka akan mengejarnya. Setiap tindakan dilakukan untuk mencapai satu tujuan, yakni kebahagiaan (Firmansyah, 2017).

Para peneliti hanya bisa menyatakan jika "tingkat pendidikan memiliki sedikit hubungan dengan kebahagiaan" meskipun sebenarnya keduanya sangat erat kaitannya tetapi belum mendapat banyak perhatian. Pendapatan dan pendidikan sangatlah berhubungan erat.

2.1.6 Pekerjaan

Pekerjaan adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan guna mendapatkan gaji dan imbalan. Pekerjaan juga dapat disebut sebagai pokok penghidupan atau mata pencaharian. Kita juga dengan jelas mengenali jenis pekerjaan yang disebut sebagai jabatan dan profesi dalam konteks itu. Profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian dan pendidikan khusus. Peneliti, pengacara, guru, dan dokter adalah salah satu contoh pekerjaan yang termasuk dalam kategori tersebut.

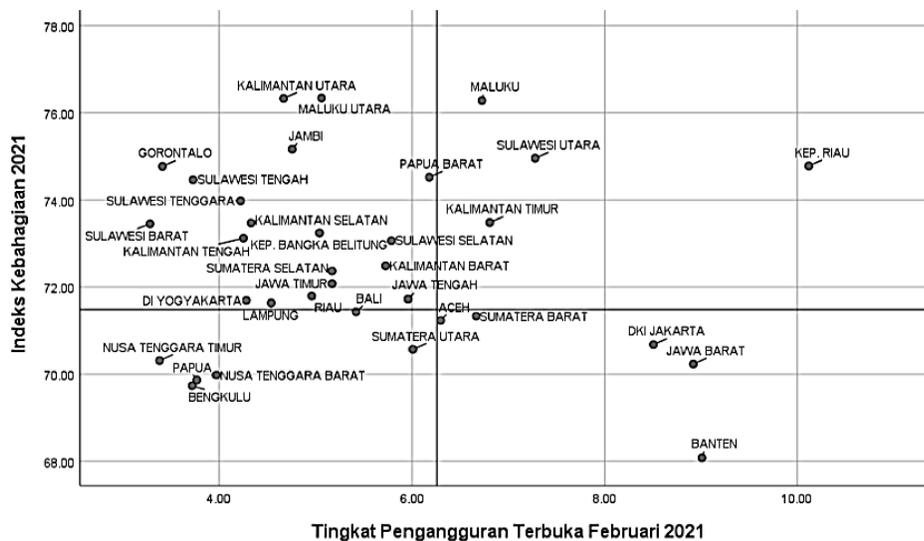
Bekerja memiliki kaitan erat dengan pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi kepuasan hidup individu. Penghasilan dari pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa bahagia suatu penduduk. Dengan penghasilan yang memadai dan cukup dari pekerjaan, penduduk bisa mencukupi keperluan dasar mereka, meraih tujuan hidup utama, serta mempunyai pilihan untuk memilih gaya hidup mereka dalam melindungi diri dari segala resiko pribadi dan keuangan. Segi pendapatan, kesesuaian pekerjaan dengan keahlian maupun minat serta kondisi tempat bekerja yang baik memiliki andil yang besar pula terhadap kebahagiaan individu (Suchaini et al., 2021).

Dalam variabel pekerjaan diproksikan pada tingkat pengangguran yang mempengaruhi indeks kebahagiaan. Pengertian pengangguran menurut Iskandar Putong (dalam Sutikno, 2019) merujuk pada penduduk yang telah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja, yang tidak mencari pekerjaan sebab tidak memungkinkan memperoleh pekerjaan (*Discouraged Workers*), penduduk yang sedang menyiapkan usaha baru dan mencari pekerjaan, serta penduduk yang tidak bekerja. Samuelson mengkategorikan pengangguran menjadi tiga kategori, yakni pengangguran siklis, pengangguran struktural, dan pengangguran friksional. Pengangguran dibagi menjadi tiga kategori berdasar keadaan temuan di lapangan yakni keadaan menganggur, setengah menganggur, dan penganggur penuh.

Keadaan menganggur adalah salah satu yang sering dipandang negatif. Hal ini masuk akal mengingat pekerja di Indonesia biasanya memberikan penghasilan untuk

keluarganya. Oleh karena itu, orang yang kehilangan pekerjaan dan menganggur akan mengalami kehilangan penghasilan yang pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan mereka serta keluarga mereka. Penghasilan yang hilang ini bisa menimbulkan rasa ketidakbahagiaan seseorang.

Meningkatnya pengangguran berdampak negatif pada semua orang, bahkan mereka yang masih bekerja. Hasil ini diperoleh pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat ekonomi makro, dengan tingkat pengangguran nasional berkorelasi negatif dengan rata-rata kesejahteraan nasional di seluruh dunia. Penurunan besar dalam kebahagiaan disebabkan salah satunya oleh pengangguran dan bahkan apabila mereka yang bekerja, kualitas pekerjaan bisa menimbulkan kebahagiaan yang memiliki variasi besar (Dieguez, 2020).



Gambar 2. 1 Indeks Kebahagiaan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka
Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat diamati pada Gambar 2.1. hubungan antara Indeks Kebahagiaan dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Mayoritas provinsi di Indonesia ada di kuadran II. Hal tersebut memperlihatkan pola kecenderungan yang seharusnya berlaku di sebagian besar daerah Indonesia. Provinsi dengan skor TPT rendah cenderung mempunyai skor Indeks Kebahagiaan yang tinggi. Gorontalo, salah satu provinsi di kuadran II tercatat mempunyai Indeks Kebahagiaan yang cukup tinggi dan TPT yang relatif rendah.

Selain itu, terdapat beberapa provinsi yang masuk dalam kuadran IV yang merupakan provinsi dengan Indeks Kebahagiaan yang relatif rendah dan TPT yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan daerah-daerah seperti ini.

2.1.7 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah jumlah total uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga untuk jasa dan barang. Barang tidak tahan lama dan tahan lama keduanya merupakan salah satu dari pengklasifikasian barang. Indikator kunci dalam menilai permintaan ekonomi adalah konsumsi rumah tangga. Bisaanya, sebagian besar produk domestik bruto (PDB) disumbang dari konsumsi.

Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan, pola konsumsi dari periode sebelumnya dan pendapatan disposable. Keynes berpendapat jika pendapatan disposabel (*current disposable income*) memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi sekarang (*current consumption*). Keynes menegaskan bahwa terdapat batasan konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Dengan kata lain, meskipun tingkat pendapatan nol, tingkat konsumsi haruslah dipenuhi yang juga dimaksud dengan konsumsi otonomus (*autonomus consumption*). Konsumsi akan meningkat seiring dengan pendapatan disposable meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi itu tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable (Komalawati et al., 2021).

Menurut Easterlin, ada kecenderungan peningkatan kekayaan tidak diikuti dengan perubahan tingkat kebahagiaan seseorang seiring bertambahnya siklus hidup (periode usia). Menurut Easterlin, orang tidak selalu merasakan kebahagiaan yang diinginkan sebab harapan mereka akan tingkatan ekspektasi kepuasan yang diperlukan telah berubah sebagai akibat dari pengalaman konsumsi sebelumnya. Individu juga harus menghadapi perubahan lingkungan sosial pada saat yang bersamaan. Pada saat yang sama, orang lain mengalami peningkatan dalam pencapaian tingkat konsumsi mereka. Seseorang akan merasa bahwa kepuasan yang dialaminya tidak sesuai dengan

harapannya dengan membandingkan keadaannya dengan keadaan orang lain. Menurut Easterlin, hal ini mendorong orang untuk terus mengkonsumsi lebih banyak lagi untuk merasakan tingkat kebahagiaan yang diinginkan (Budidharma, 2016).

2.1.8 Kesehatan

Setiap orang dapat memiliki kehidupan yang produktif secara ekonomi dan sosial ketika mereka berada dalam kesehatan spiritual, mental, fisik, dan sosial yang baik. Seseorang bisa dinilai sehat jika sehat secara sosial, rohani, serta fisik seperti yang disebutkan dalam definisi di atas. Kesehatan jasmani adalah keadaan dimana organ-organ tubuh manusia dapat berfungsi. Keadaan spiritual atau mental adalah keseimbangan antara aktivitas jiwa yang memungkinkannya memecahkan masalah dan mengekspresikan kemampuan serta kebahagiaannya secara positif.

Kesehatan fisik sering digunakan sebagai indeks untuk menilai kebahagiaan seseorang, oleh karena itu ketika seseorang sehat secara fisik dan mempunyai pandangan yang baik terhadap kesehatan seseorang akan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan seseorang (Amalia, 2017). WHO mendefinisikan kesehatan sebagai suatu kondisi di mana seseorang berada dalam kesehatan sosial, mental, dan fisik, bukan sekadar tidak sakit dan sakit. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur kesejahteraan individu adalah persepsi mereka tentang kesehatan mereka (Cho et al., 2011).

Menurut Hoeymans (dalam Cho et al., 2011) menyebutkan bahwa kesehatan subyektif adalah indikator penilaian individu, persepsi dan perasaan terhadap keadaan kesehatan seseorang. Penilaian kesehatan seseorang akan tergantung pada keyakinan dan motivasi individu. Penilaian negatif dan positif tentang kesehatan diri sendiri bisa dipakai dalam menentukan kesehatan subjektif.

2.1.9 Kondisi Rumah dan Aset

Manusia harus memiliki tempat yang disebut rumah untuk bertahan hidup. Diharapkan dengan fasilitas rumah yang memadai dan tempat tinggal yang baik akan membuat seseorang bahagia serta puas dengan kehidupannya. BPS telah melakukan

penelitian terhadap sejumlah variabel seperti jenis atap terluas, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, dan status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati. Lalu, fasilitas tempat buang air besar yang dipakai, bahan bakar atau energi utama yang dipakai saat memasak, serta sumber penerangan utama yang dipakai. Selanjutnya, penguasaan atau kepemilikan terhadap fasilitas rumah, keadaan kerusakan rumah, dan sumber air minum yang dipakai. Jika dirangkum, variabel di atas umumnya mempunyai komponen tertinggi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur seperti apa rumah idaman orang Indonesia yang membuat bahagia.

Menurut Badan Pusat Statistik terdapat beberapa kategori dalam penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati di antaranya :

1. Milik Sendiri Rumah milik sendiri,

jika kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga benar-benar tinggal pada saat pencacahan, rumah dengan status sewa beli yang diperoleh dengan mencicil melalui pinjaman bank dianggap sebagai tempat tinggal kepunyaan sendiri.

2. Kontrak Rumah kontrak,

jika rumah disewa oleh kepala rumah tangga dan anggota keluarga lainnya untuk periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan kontrak antara pemilik dan pengguna, seperti contoh satu dan dua tahun. Sebagian besar pembayaran dilakukan dimuka sekaligus, tetapi pembayaran juga bisa dilakukan dengan mencicil jika kedua belah pihak setuju. Pihak yang mengontrak harus mengosongkan tempat tinggal pada akhir jangka waktu perjanjian, meskipun dapat diperpanjang jika kedua belah pihak setuju dengan membuat perjanjian kontrak baru.

3. Sewa Rumah sewa,

jika kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga menyewa properti dan membayar sewa secara konsisten dalam jangka waktu yang lama.

4. Bebas Sewa milik orang lain

Rumah yang diperoleh dari pihak ketiga (bukan keluarga dan orang tua responden) yang ditinggali oleh rumah tangga responden tanpa melakukan pembayaran.

5. Bebas sewa milik orang tua atau sanak atau saudara

Rumah bebas sewa milik saudara atau sanak atau orangtua asalkan mereka tidak tinggal di sana atau bukan anggota rumah tangga, dan rumah tersebut dimiliki oleh saudara atau sanak atau orangtua dan tidak memerlukan pembayaran apapun untuk menghuninya.

Indeks kebahagiaan adalah indeks komposit yang terdiri dari seberapa puas orang dengan sepuluh aspek penting kehidupan. Indeks kebahagiaan dipengaruhi secara berbeda oleh setiap aspek kehidupan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari perbedaan persepsi tentang derajat pentingnya dari berbagai aspek kehidupan terhadap kebahagiaan secara menyeluruh. Suatu aspek kehidupan lebih signifikan terhadap indeks kebahagiaan apabila semakin besar kontribusinya terhadap kebahagiaan secara keseluruhan. Kondisi rumah dan aset termasuk kedalam dua aspek kehidupan yang mempunyai sumbangsih tertinggi setelah pendapatan rumah tangga dengan 13,22 % (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.1.10 Hubungan Sosial

Kontak sosial antara satu orang dengan orang lain, baik satu maupun banyak untuk bertukar informasi dan memberikan pengaruh informasi pada umumnya disebut sebagai hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut dilihat dari tiga poin yang diukur dari hubungan sosial masyarakat, diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), partisipasi sosial, dan toleransi. Secara umum, peningkatan kepuasan terhadap hubungan sosial di lingkungan dikarenakan adanya rasa percaya yang baik, partisipasi sosial yang baik, serta toleransi yang tinggi dimiliki oleh penduduk Indonesia. Aspek kepercayaan penduduk Indonesia cenderung tinggi, aspek partisipasi sosial cenderung tinggi serta aspek toleransi yang cenderung tinggi pula, hal ini sejalan dengan

peningkatan indikator kepuasan terhadap hubungan sosial di lingkungan dari tahun 2017 ke tahun 2021.

Menurut Bentham (dalam Kumalasari dan Yasa, 2020) dalam masyarakat saat ini, kebahagiaan adalah sesuatu yang penting. Ada dukungan jika seseorang harus berusaha untuk membuat orang lain bahagia serta gagasan bahwa pemerintah harus membuat warganya lebih bahagia secara keseluruhan, hal ini berarti juga bahwa individu tidaklah hanya berfokus dalam mencapai kehidupan yang bahagia untuk dirinya sendiri.

Menurut (Budidharma, 2016) dalam temuannya Tingkat kepercayaan (*trust*) terhadap tetangga, aparat keamanan dan orang asing berkorelasi positif dengan tingkat kebahagiaan masyarakat. Walaupun memakai sampel Jawa Tengah dan DIY, sejumlah faktor tersebut tidak signifikan. Demikian pula, keterlibatan seseorang dalam aktivitas masyarakat memiliki dampak yang positif pada tingkat kebahagiaan mereka.

2.1.11 Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 2002). Salah satu kelompok sosial masyarakat yang paling vital adalah keluarga yang merupakan institusi sosial yang sebagian besar bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelangsungan hidup biologis anak manusia.

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan yang ditandai dengan terjadinya komunikasi yang baik antar keluarga, saling menghargai diantara anggota keluarga, dan minimnya kuantitas serta kualitas konflik dalam keluarga. Selain itu,

keharmonisan di dalam keluarga juga merupakan landasan utama pembangunan suasana yang nyaman untuk ditinggali, tempat untuk membagikan keluh-kesah dan berbahagia bersama pondasi utama pembangunan suasana yang nyaman untuk ditempati. (Suchaini et al., 2021).

Menurut Jaafar (dalam Budidharma, 2016) yang melakukan penelitian tentang aspek penentu kebahagiaan dengan sampel 202 warga negara Indonesia dan juga Malaysia. Temuan studi ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran utama dalam menentukan tingkat kebahagiaan mereka. Di antara responden Indonesia yang diamati, 28% mengidentifikasi keluarga sebagai pengaruh utama terhadap kebahagiaan. Hubungan sosial menempati urutan kedua dengan persentase 14%. Sementara itu, 7,8% responden menyatakan bahwa kebahagiaan terutama dipengaruhi oleh kesehatan seseorang. Berdasarkan hasil tersebut, Jaafar berpendapat bahwa kolektivitas sosial di tingkat masyarakat ataupun keluarga merupakan faktor kunci dalam menentukan kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Menurut (Mustikawati et al., 2017) Keharmonisan keluarga juga merupakan indikator pada keadaan lingkungan dan sosial dalam Meningkatkan kesejahteraan. Ketika seseorang dilahirkan ke dunia, hal pertama yang mereka kenal adalah lingkungan keluarga mereka. Pendidikan, kondisi psikologis, biologis, serta kesejahteraan seorang anak sangat bergantung pada keluarga. Keluarga adalah area yang paling efektif di mana seorang anak menerima kebutuhan akan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan ringkasan dari berbagai penelitian sebelumnya terkait Indeks kebahagiaan, pekerjaan, pendidikan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, kesehatan, serta Konsumsi rumah tangga :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Jibria Ratna Yasir, Muh. Shadri Kahar Muang dan Mutiar Sani (2022)	Analisis dimensi kepuasan hidup terhadap indeks kebahagiaan masyarakat di kecamatan bara kota palopo	Variabel : Asset dan Keadaan lingkungan, Kondisi rumah, Pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan pekerjaan. Regresi linier berganda	Hasil analisis memperlihatkan jika ada dampak signifikan secara simultan antara Asset dan Keadaan lingkungan, Kondisi rumah, Pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan pekerjaan terhadap indeks kebahagiaan masyarakat di kecamatan bara kota palopo.
2	M.Rully Firmansyah (2017)	Pengaruh tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat asia	Variabel : Kesehatan, Pendidikan, Pendapatan, Kebahagiaan,	Hasil dari analisis memakai metode kuantitatif memperlihatkan jika variabel independen yakni kesehatan, pendidikan, pendapatan, kebahagiaan, berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen HPI (<i>Human Planet Indeks</i>).
3	Sofa Amalia (2017)	Pengaruh persepsi kesehatan terhadap tingkat kebahagiaan pada lansia	Variabel : Persepsi kesehatan, kebahagiaan Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengaruh persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia

			sederhana	(F=24.239; Sig.000). Pengaruh persepsi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia adalah sebesar 8.1%.
4	Theresia Puji Rahayu (2016)	Determinan kebahagiaan di Indonesia	Variabel : Tingkat kebahagiaan individu, logaritma natural dari pendapatan perkapita, kesehatan, pendidikan, modal sosial, variabel demografi Model Oprobit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan secara positif mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Akan tetapi, modal sosial yang berhubungan dengan etnis dan agama tidak mempunyai dampak yang signifikan ke kebahagiaan. Seluruh prediktor bersifat robust. Karakteristik demografi menginformasikan jika orang yang menikah, bukan kepala rumah tangga, tinggal di daerah perkotaan, ada di luar pulau Jawa-Bali dan dari suku Jawa lebih bahagia dari suku lain. Riset ini juga mendapatkan jika

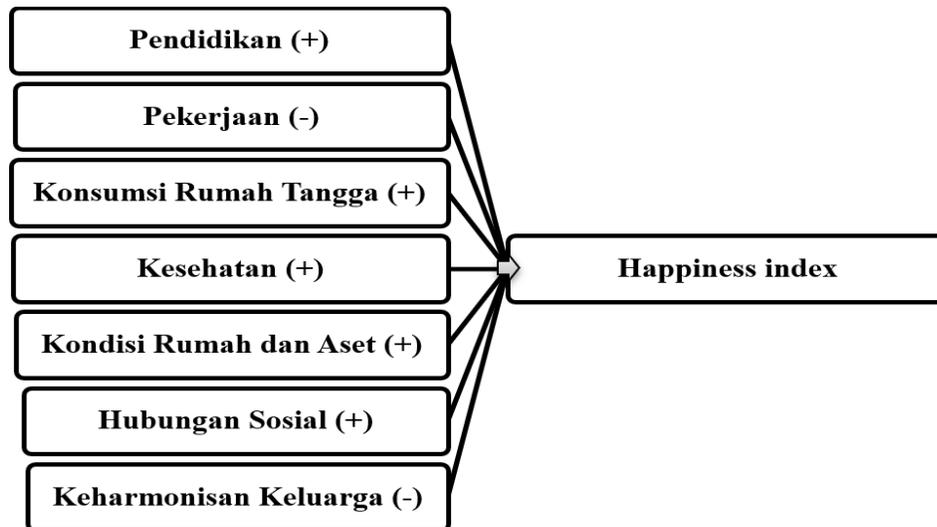
				tidak ada perbedaan dalam tingkat kebahagiaan antara pria dan wanita.
5	Imam Budidharma (2016)	Pengaruh pengeluaran konsumsi, status kesehatan dan modal sosial terhadap tingkat kebahagiaan individu	Variabel ; Indeks kebahagiaan, Modal Sosial, Lama Pendidikan, Status Kesehatan, Pengeluaran Konsumsi.	Hasil regresi menunjukkan bahwa Modal Sosial, Lama Pendidikan, Status Kesehatan, Pengeluaran Konsumsi mempunyai dampak positif ke kebahagiaan individu. Modal sosial yang didekati dengan tingkat kepercayaan terhadap petugas keamanan, orang asing, dan tetangga serta partisipasi dalam kegiatan masyarakat juga memiliki dampak yang positif ke kebahagiaan individu. Akan tetapi, sikap toleransi tidak sejalan dengan persepsi kebahagiaan individu. Apabila digolongkan berdasar usia, seiring dengan bertambahnya usia peran status kesehatan terhadap kebahagiaan

semakin tinggi.
Sebaliknya, pada
saat memasuki usia
lanjut, pengaruh
pengeluaran
konsumsi terhadap
kebahagiaan tidak
setinggi pada
periode usia
sebelumnya

Berdasarkan Tabel 2.1 Penelitian terdahulu. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan rumah tangga adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, dan modal sosial. hal-hal yang menjadi antar dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah umumnya para peneliti mengukur indeks kebahagiaan memakai pendapatan sebagai variabel pentingnya seperti pada penelitian (Yasir et al., 2022; Firmansyah, 2017; Rahayu, 2016) sedangkan penelitian ini menggunakan konsumsi rumah tangga sebagai variabel dalam mengukur indeks kebahagiaan hal ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan (Easterlin & Angelescu, 2021). Menurut easterlin pendapatan tidak dapat mengukur kebahagiaan seseorang, melainkan konsumsinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah grafik atau diagram yang menjabarkan secara garis besar alur logika jalannya suatu penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini adalah terkait pengaruh pekerjaan, pendidikan, konsumsi rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah dan aset, hubungan sosial dan keharmonisan keluarga terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2016) memaparkan bahwa peningkatan kesehatan, pendapatan, dan pendidikan akan mengurangi kemungkinan menjadi tidak bahagia sekaligus meningkatkan kemungkinan menjadi sangat bahagia. Pendidikan tidak mempengaruhi secara langsung kebahagiaan tetapi, dengan pendidikan yang baik memudahkan seseorang untuk mendapatkan penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dengan pekerjaan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang melalui penghasilan dan kebutuhan yang dapat dipenuhi.

(Blanchard & Jhonson, 2012) mengungkapkan dua fakta dalam kebahagiaan, fakta pertama adalah ketika kebutuhan dasar terpenuhi pendapatan per orang yang lebih tinggi tidak meningkatkan kebahagiaan. Fakta kedua menunjukkan bahwa yang penting bagi kebahagiaan seseorang bukan pendapatannya melainkan konsumsinya. Sehingga selama kebutuhan terpenuhi pendapatan seseorang tidak menginterpretasikan kebahagiaan.

Kesehatan juga dapat mempengaruhi indeks kebahagiaan dengan keadaan seseorang yang sehat dan berpandangan positif terhadap kesehatan akan meningkatkan kebahagiaan seseorang dalam menjalani hidupnya. Selain faktor ekonomi faktor sosial juga merupakan indikator yang bisa dipakai pada pengukuran indeks kebahagiaan. Interaksi seseorang dengan orang lain dapat menentukan kebahagiaan seseorang karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan.

2.4 Hipotesis

Berdasar pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diterangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel indeks kebahagiaan
2. Diduga variabel pekerjaan berpengaruh negatif terhadap variabel indeks kebahagiaan
3. Diduga variabel Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap variabel indeks kebahagiaan
4. Diduga variabel kesehatan berpengaruh positif terhadap variabel indeks kebahagiaan
5. Diduga variabel kondisi rumah dan aset berpengaruh positif terhadap variabel indeks kebahagiaan
6. Diduga variabel hubungan sosial berpengaruh positif terhadap variabel indeks kebahagiaan
7. Diduga variabel keharmonisan keluarga berpengaruh negatif terhadap variabel indeks kebahagiaan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan deskriptif. Variabel dependen dan independen menyusun penelitian ini. Indeks kebahagiaan berfungsi sebagai variabel dependen penelitian. Keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, kesehatan, konsumsi rumah tangga, pekerjaan, dan pendidikan adalah variabel independen. Studi ini mencakup 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data yang digunakan adalah data *cross section*. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu data 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai website resmi seperti Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS, jurnal, buku referensi, dan internet untuk mempermudah penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak Microsoft Excel 2010 dan Eviews 12.

Tabel 3. 1 Indikator Variabel

Indikator	Variabel yang digunakan	Simbol	Satuan	Sumber
Indeks Kebahagiaan	Indeks Kebahagiaan	HAPPINESS	Indeks	Publikasi Badan Pusat Statistika
Pendidikan	Angka melek huruf	EDU	Persen	Publikasi Badan Pusat Statistika
Pekerjaan	Tingkat	UNPLYN	Persen	Publikasi

Indikator	Variabel yang digunakan	Simbol	Satuan	Sumber
	pengangguran			Badan Pusat Statistika
Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran perkapita yang disesuaikan	LNCONSUM	Ribu Rupiah (Logaritma Natural)	Publikasi Badan Pusat Statistika
Kesehatan	Umur harapan hidup	HEALTH	Persen	Publikasi Badan Pusat Statistika
Kondisi Rumah dan Aset	Rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri	ASET	Persen	Publikasi Badan Pusat Statistika
Hubungan sosial	Hubungan positif dengan orang lain	SOCIAL	Indeks	Publikasi Badan Pusat Statistika
Keharmonisan Keluarga	Tingkat perceraian	DIVORCE	Persen	Publikasi Badan Pusat Statistika

Tabel 3.1 pada table dijelaskan bahwa variabel indeks kebahagiaan dan hubungan sosial menggunakan satuan persentase indeks, variabel pendidikan, kesehatan, kondisi rumah dan aset serta keharmonisan keluarga menggunakan satuan persen. Sedangkan untuk variabel konsumsi rumah tangga digunakan satuan ribu rupiah yang di Logaritma Naturalkan (LN). penggunaan bentuk logaritma natural pada konsumsi rumah tangga disebabkan satuan pada variabel berbeda, untuk itu perlu adanya transformasi data dalam bentuk logaritma natural. Logaritma natural memiliki manfaat untuk meminimalkan salah satu penyimpangan dari asumsi OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu heteroskedastisitas yang mengurangi porsi variabel yang diukur (Gujarati & Porter, 2013).

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan adalah merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di Indonesia. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh ke variabel lain. Penulis pada penelitian ini menggunakan tujuh indikator yaitu:

3.3.2.1 Pendidikan

Jalan menuju kehidupan yang lebih baik adalah pendidikan. Pada hakekatnya manusia memerlukan pengetahuan guna menghadapi segala keadaan dan situasi di kehidupan. Orang dengan pendidikan yang baik harus bisa memunculkan ide kreatif dan bereaksi dengan baik terhadap lingkungannya. Efektivitas tindakan yang dilakukan kemudian secara tidak langsung akan membawa kebahagiaan serta kepuasan bagi setiap orang. Pendidikan diprosikan menggunakan data angka melek huruf karena secara umum, seseorang akan mampu memperoleh informasi ketika dia dapat membaca, kepuasan terhadap pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi dimiliki oleh penduduk dengan pendidikan yang tinggi diperoleh dari informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi pula kepuasan terhadap pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Data diambil dari BPS.

3.3.2.2 Pekerjaan

Bekerja memiliki kaitan erat dengan pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi kepuasan hidup individu. Penghasilan dari pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa bahagia suatu populasi. Dengan penghasilan yang memadai dan cukup dari pekerjaan, penduduk dapat mencukupi keperluan dasar mereka, mencapai tujuan hidup utama, serta mempunyai pilihan dalam memilih gaya hidup mereka dalam melindungi diri dari berbagai bahaya pribadi dan keuangan. Pada penelitian ini pekerjaan dilihat melalui variabel tingkat pengangguran, karena penduduk yang bekerja cenderung merasakan lebih bahagia karena mendapatkan pendapatan dari bekerja tersebut dari pada penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan terimbas pada risiko finansial maupun sosial. Data diambil dari Badan Pusat Statistik

3.3.2.3 Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran layanan dan produk rumah tangga yang bertujuan untuk dikonsumsi. Dalam penelitian ini digunakan data pengeluaran konsumsi yang disesuaikan. Selain itu data konsumsi rumah tangga dikonversi dalam bentuk Logaritma Natural (LN), hal ini dilakukan karena jika nilai realisasi konsumsi rumah tangga langsung dipakai maka nilai variabel akan sangat besar sehingga dilakukan penyederhanaan tanpa mengubah proporsi dari nilai sebelumnya.

Pengguna akhir (*final demand*) untuk segala jasa dan barang yang ditawarkan dalam perekonomian adalah fungsi dari rumah tangga. COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) dapat digunakan untuk mengkategorikan berbagai jasa dan barang yang dipakai rumah tangga, termasuk: penginapan atau hotel, penyediaan makanan dan minuman, pendidikan, budaya, hiburan, rekreasi, komunikasi, angkutan, kesehatan, perawatan rutin, peralatan rumah tangga, furniture, gas, listrik, air,

perumahan, alas kaki, pakaian, minuman, dan makanan. Data diambil dari Badan Pusat Statistik

3.3.2.4. Kesehatan

Kesehatan diproksikan menggunakan variabel Umur Harapan Hidup (UHH). Perkiraan rata-rata tambahan yang diharapkan individu untuk terus hidup disebut umur harapan hidup (UHH). Umur rata-rata individu disebut sebagai UHH setelah mereka mencapai ulang tahun ke-x. UHH saat lahir yang mencerminkan keadaan kesehatan pada periode tersebut merupakan indikator yang umum digunakan. Alhasil, ketika UHH disebutkan, yang sering dimaksud adalah rata-rata umur seseorang mulai dari lahir. Ukuran kinerja pemerintah adalah UHH yang digunakan untuk menilai seberapa baik peningkatan kesejahteraan penduduk dan kesehatan penduduk. Program pembangunan kesehatan dan prakarsa sosial lainnya, seperti peningkatan kesejahteraan, kesehatan lingkungan, dan kecukupan gizi haruslah dijalankan di daerah dengan angka harapan hidup rendah. Data diambil dari Badan Pusat Statistik

3.3.2.5. Kondisi Rumah dan Aset

Tempat tinggal atau rumah adalah keperluan dasar yang diperlukan individu untuk hidup. Kondisi rumah dan fasilitas rumah yang baik diharapkan dapat memberikan kepuasan hidup dan kebahagiaan pada seseorang. Kondisi rumah dan aset diproksikan menggunakan variabel Persentase rumah tangga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri. Ada perbedaan fasilitas rumah dan kepuasan terhadap rumah antar penduduk berdasar status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditinggali. Peringkat kepuasan paling tinggi terhadap perumahan dan fasilitas rumah ditemukan di antara penghuni dengan status dinas sebesar 79,95. Penghuni bangunan tempat tinggal dengan status milik sendiri memiliki peringkat kepuasan terhadap fasilitas rumah dan rumah sebesar 74,01 yang berada di posisi kedua. Kelompok penghuni berikutnya adalah mereka yang berstatus kontrak atau sewa dan mempunyai tingkat

kepuasan 71,48 untuk fasilitas tempat tinggalnya. Kelompok penghuni terakhir memiliki kepuasan sebesar 70,48 untuk fasilitas rumah dan rumah mereka dengan status bebas sewa.

3.3.2.6 Hubungan sosial

Hubungan sosial diproksikan menggunakan variabel hubungan positif dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut dilihat dari tiga poin yang diukur dari hubungan sosial masyarakat, diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), partisipasi sosial, dan toleransi. Secara umum, peningkatan kepuasan terhadap hubungan sosial di lingkungan dikarenakan adanya rasa percaya yang baik, partisipasi sosial yang baik, serta toleransi yang tinggi dimiliki oleh penduduk Indonesia. Aspek kepercayaan penduduk Indonesia cenderung tinggi, aspek partisipasi sosial cenderung tinggi serta aspek toleransi yang cenderung tinggi pula, hal ini sejalan dengan peningkatan indikator kepuasan terhadap hubungan sosial di lingkungan dari tahun 2017 ke tahun 2021 (BPS).

3.3.2.7 Keharmonisan Keluarga

Minimnya kualitas kuantitas serta kualitas konflik dalam keluarga, saling menghargai di antara anggota keluarga, dan komunikasi yang baik antar keluarga menjadi ciri kondisi dari keharmonisan keluarga. Selain itu, keharmonisan di dalam keluarga juga merupakan landasan pokok untuk membentuk situasi yang nyaman untuk ditinggali, tempat untuk saling berbagi bahagian dan keluh kesah bersama. Variabel Tingkat perceraian digunakan untuk mencerminkan keharmonisan keluarga. Variabel tersebut didapatkan dengan membagi antara jumlah cerai dengan jumlah penduduk sehingga mendapatkan persentase tingkat perceraian. Secara umum individu dengan keadaan keluarga yang baik akan mengalami kebahagiaan daripada individu dengan keadaan keluarga yang tidak baik. Data diambil dari Badan Pusat Statistik

3.4 Metode Analisis Data

Analisis regresi berganda, dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah metode analisis yang digunakan. Metode OLS digunakan untuk mencari nilai residual paling kecil. OLS atau metode Gaussian adalah pondasi utama di teori ekonometrika. Metode OLS dibentuk berdasarkan sepuluh asumsi, yakni:

1. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah linier dalam parameter.
2. Nilai variabel bebas tidak acak atau tidak *random*.
3. Rata-rata variabel gangguan e_i adalah nol (0).
4. Varian dari variabel gangguan e_i adalah sama (heteroskedastisitas).
5. Tidak terdapat serial hubungan antara gangguan e_i atau gangguan e_i tidak saling berkaitan dengan e_i yang lain.
6. Variabel gangguan e_i distribusinya normal.
7. Kuantitas parameter harus lebih kecil dibanding kuantitas observasi (n) guna diestimasi.
8. Variabilitas dalam nilai variabel bebas.
9. Model regresi tidak bisa.
10. Tidak ada multikolinieritas sempurna.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran suatu kumpulan data disajikan dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan nilai minimal, maksimal, dan rata-rata dari setiap variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memenuhi syarat teoritis pada uji klasik sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) merupakan teknik analisis yang diterapkan. Untuk menentukan nilai residu terkecil digunakan metode OLS. Prinsip utama teori ekonometrika adalah OLS atau dikenal sebagai metode Gaussian. Uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji normalitas merupakan uji asumsi klasik.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas memiliki tujuan yaitu guna mencari tahu apakah variabel yang digunakan pada penelitian memiliki sebaran distribusi secara normal atau tidak dengan melihat dari nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilihat hasil dari nilai *Jarque – Bera Test* (J – B), jika nilai J-B tidak signifikan (kurang dari dua) maka distribusi datanya normal. Selain itu juga, apabila nilai probabilitas lebih besar (>) dari 5 % maka data terdistribusi normal. Begitupun sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih kecil (<) sama dengan 5% maka data terdistribusi tidak normal.

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan guna melakukan uji apakah pada suatu model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Suatu pengamatan dapat dinyatakan terdeteksi heteroskedastisitas jika varian dari residual pengamatan satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Guna mendeteksi permasalahan heteroskedastisitas dalam model bisa memakai 2 tata cara, adalah prosedur informal serta prosedur resmi. Prosedur informal adalah prosedur yang sangat kilat serta bisa digunakan untuk menguji permasalahan heteroskedastisitas, lewat suatu grafik pola residual. Bila residual membentuk pola tidak tentu hingga tidak terjalin permasalahan heteroskedastisitas. Kebalikannya apabila residual menampilkan pola tertentu hingga hendak terjadi permasalahan heteroskedastisitas. Buat prosedur resmi digunakan metode- metode: (1) Park, (2) Glejser, (3) White, (4) Korelasi Spearman, (5) Gold Feld Quandt, serta (6) Breusch– Pagan. Riset ini hendak memakai prosedur Breusch-Pagan dalam program Eviews 12. Hasil yang butuh diperhatikan dari tata cara Breusch-Pagan merupakan nilai F dari $Obs \cdot R^2$. Bila nilai $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari nilai χ^2 – tabel hingga tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

3.4.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan guna mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dan variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Apabila variabel bebas (independen) terdapat korelasi antar satu dengan yang lainnya dapat dikatakan bahwa variabel ini tidak *orthogonal* yang memiliki pengertian yaitu, nilai korelasi variabel bebas satuan dengan yang lain bernilai 0.

Multikolinieritas diuji memakai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* pada *coefficients*. Dasar dalam mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dalam penelitian yakni:

1. Dengan melihat nilai *Tolerance* di mana apabila nilai *Tolerance* $>0,10$ dan $VIF <10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.
2. Dengan melihat nilai *Tolerance* $<0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi kerap terjadi pada data deret waktu, tetapi data cross section mungkin juga masalah autokorelasi. Autokorelasi dibedakan menjadi dua yakni autokorelasi murni dan autokorelasi tidak murni. Autokorelasi murni terjadi meskipun model persamaan sudah terspesifikasi dengan benar sementara autokorelasi tidak murni terjadi karena adanya bias spesifikasi yang terjadi karena omitted variabel bisa ataupun *first difference* yang salah. Untuk mendeteksi model apakah mengandung masalah autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW) dan uji *Breusch – Godfrey Test* (BG) atau uji *Langrange Multiplier* (LM).

Penelitian ini menggunakan uji LM dalam mendeteksi Autokorelasi. Melalui uji LM, maka dapat diperoleh dua informasi. Pertama, bagian bawah yang memberi informasi persamaan uji LM yang didasarkan pada lag residual 2 yang didasarkan pada kriteria Akaike dan Schwarz. Kedua, nilai χ^2 - hitung yang didapatkan dari informasi $Obs \cdot R - Squared$ yakni total observasi dikali

dengan koefisien determinasi. Apabila nilai χ^2 – hitung kurang dari χ^2 – kritis maka H_0 ditolak (tidak ada masalah autokorelasi). Selain itu juga, ada tidaknya autokorelasi bisa diketahui pada nilai probabilitas Chi Squares. Jika nilai Chi Squares lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak.

3.5 Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda adalah metode analisis data dalam penelitian ini. Metode ini dipakai dalam mengukur antara lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Analisis ini digunakan guna mencari tahu arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, apakah setiap variabel memiliki hubungan negatif atau positif guna memprediksi nilai dari variabel. Metode analisis ini menggunakan *software* eviews 12 yang digunakan pada metode ini umumnya berskala rasio atau interval. Model regresi yang dipakai yakni:

$$\text{HAPINESS} = \alpha + \beta_1 \text{EDU} - \beta_2 \text{UNPLYN} + \beta_3 \text{CONSUM} + \beta_4 \text{HEALTH} + \beta_5 \text{ASET} + \beta_6 \text{SOCIAL} - \beta_7 \text{DIVORCED} + e$$

Keterangan:

HAPINESS	: Indeks kebahagiaan
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
EDU	: Pendidikan
UNPLYN	: Pekerjaan
CONSUM	: Konsumsi rumah tangga
HEALTH	: Kesehatan
ASET	: Kondisi rumah dan aset
SOCIAL	: Hubungan sosial
DIVORCED	: Keharmonisan keluarga
e	: <i>Standard Error</i>

3.6 Uji Hipotesis

Eviews 10 digunakan untuk menguji hipotesis yang mana guna menyatakan korelasi antar variabel dependen, yakni Y (indeks kebahagiaan) dengan variabel independen, yakni X (pekerjaan, pendidikan, konsumsi rumah tangga, kesehatan, kondisi rumah dan aset, hubungan sosial dan keharmonisan keluarga)

3.6.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F memiliki tujuan guna mencari tingkatan signifikansi pengaruh variabel independen secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen. Penelitian menggunakan pengujian *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar untuk pengambilan keputusan adalah dengan angka profitabilitas signifikansi, yaitu:

- 1 Jika profitabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2 Jika profitabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.2 Uji Parsial (Uji T)

Menurut (Sugiyono, 2009) dan (Sunyoto, 2016), uji T memiliki tujuan guna mencari tahu apakah setiap variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_n) secara individual berdampak signifikan terhadap variabel dependen (Y) bisa dilihat melalui hasil koefisien yang digunakan dalam analisis regresi. Dasar untuk memutuskan apakah variabel independen (X) berdampak atau tidak terhadap variabel dependen (Y) dengan cara:

- 1 Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 2 Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen pada dasarnya diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Satu dan nol membentuk koefisien determinasi. Kemampuan variabel dependen sangat terkendala jika nilai R^2 rendah. Jika nilainya mendekati satu, maka variabel independen hampir seluruhnya memberi data untuk memprediksi variasi variabel dependen..

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil olah data penelitian yang sudah penulis lakukan, maka penulis bisa mengambil simpulan jika pengaruh dari berbagai variabel keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, konsumsi rumah tangga, pekerjaan serta pendidikan dapat diuraikan dengan:

1. Hasil estimasi regresi dan uji signifikansi koefisien variabel secara parsial menunjukkan bahwa pendidikan dan hubungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021, dimana peningkatan tingkat pendidikan dan hubungan sosial pada suatu wilayah akan meningkatkan taraf hidup wilayah tersebut dan memungkinkan penduduknya untuk dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaannya. Pemerintah diharapkan dapat melakukan pemerataan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas pendidikan khususnya pada daerah-daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah guna meningkatkan minat belajar siswa daerah tersebut. Pemberian subsidi pada pendidikan juga membantu para masyarakat ekonomi bawah dalam meraih pendidikannya. Selain pendidikan, interaksi sosial antar masyarakat juga diperlukan guna meningkatkan kebahagiaan individu. Pengadaan program-program sosial seperti gotong-royong jalan sehat dan sebagainya dapat dilakukan agar terciptanya hubungan positif antar masyarakat
2. Hasil estimasi regresi dan uji signifikansi koefisien variabel secara parsial menunjukkan bahwa variabel pekerjaan yaitu tingkat pengangguran dan

keharmonisan keluarga yaitu tingkat perceraian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021. Dimana penurunan tingkat pengangguran dan tingkat perceraian akan menaikkan kepuasan hidup dan kebahagiaan masyarakat suatu wilayah. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan tingkat pengangguran yang ada pada suatu wilayah. Menaikkan investasi pada perusahaan yang menjanjikan perluasan lapangan kerja baru dapat dilakukan guna menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu meningkatkan kerjasama antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat juga dapat menjadi opsi dalam pembukaan lapangan kerja baru. Dari penurunan permasalahan pengangguran tersebut diharapkan akan menurunkan tingkat perceraian pada suatu wilayah juga karena terpenuhinya kebutuhan hidup.

3. Hasil perhitungan uji koefisien regresi secara simultan menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu keharmonisan keluarga, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, konsumsi rumah tangga, pekerjaan serta pendidikan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2021.

5.2 Saran

Dalam usaha meningkatkan indeks kebahagiaan di setiap wilayah provinsi di Indonesia, pemerintah pusat dibantu dengan pemerintah daerah perlu terlebih dahulu memprioritaskan kebijakan perencanaan pembangunan yang merata bagi semua wilayah. Belum tentu sebuah daerah mempunyai nilai indeks kebahagiaan yang tinggi meskipun daerah itu mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kecuali pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh pembangunan yang berkepanjangan serta merata. Untuk meningkatkan kebahagiaan, kepuasan hidup rakyat, pemerintah harus mengupayakan pembangunan yang merata dan berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan nilai-nilai pertumbuhan ekonomi. Strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan meliputi peningkatan kualitas dan kelayakan hidup, kualitas pendidikan seperti pembangunan fasilitas

pendidikan yang memadai, penyediaan fasilitas kesehatan yang layak, dan penciptaan infrastruktur yang merata.

Peneliti berikutnya yang tertarik untuk mendalami indeks kebahagiaan diharapkan bisa melengkapinya dengan tahun yang berbeda atau dengan berbagai faktor karena penelitian ini memiliki keterbatasan sebab memakai pendekatan *cross section* dan hanya menggunakan data selama satu tahun yaitu tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2017). Pengaruh Persepsi Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Lansia. *Psikovidya*, 21(2), 1–9.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014. *Berita Resmi Statistik*, 1(16), 1-11. Biro Pusat Statistik.
- Badrudin. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM.
- Bakar, A. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 4(Nomor 2), 16–39.
- Basrowi, & Juariah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 60.
- Blanchard, O., & Jhonson, D. R. (2012). *Makroekonomi* (Edisi keenam). Penerbit Erlangga.
- Budidharma, I. (2016). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi, Status Kesehatan Dan Modal Sosial Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu. *Bappeda DIY*, 3–8.
- Castriota, S. (2006). Education and happiness: A further explanation to the Easterlin Paradox? *Unpublished, January 2007*, 1–21.

- Cho, J., Martin, P., Margrett, J., MacDonald, M., & Poon, L. W. (2011). The relationship between physical health and psychological well-being among oldest-old adults. *Journal of Aging Research*, 2011. <https://doi.org/10.4061/2011/605041>
- Dieguez, T. (2020). *How Unemployment May Impact Happiness: A Systematic Review*. August 2018. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5787-6.ch013>
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond money toward an economy of well-being. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00501001.x>
- Easterlin, R. A., & Angelescu, L. (2021). Happiness and Growth the World Over: Time Series Evidence on the Happiness-Income Paradox. *SSRN Electronic Journal*, 4060. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1369806>
- Firmansyah, M. R. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia*. December.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Buku 1 edi). salemba empat.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. BPK Gunung Mulia.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., & De Neve, J.-E. (2021). World Happiness Report 2021 | World Happiness Report. *World Happiness Report*, 212.
- Jaafar, J. L., & All, E. (2012). The Sources of Happiness to the Malaysians and Indonesians: Data from a Smaller Nation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 549–556. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.164>
- Kenny, C. (1999). Does growth cause happiness, or does happiness cause growth? *Kyklos*, 52(1), 3–25. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.1999.tb00576.x>

- Komalawati, Romdon, A. S., & Saidah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Factors Affecting Consumption Households in Indonesia. *Jurnal KaliAgri*, 3(2), 1–11.
- Kumalasari, D. A., & Yasa, I. G. W. M. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Negara Di Dunia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(5), 963–992.
- M, A. M. A. (2019). *Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Perahu Pinisi Di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*.
- Michalos, A. C. (2008). Education, happiness and wellbeing. *Social Indicators Research*, 87(3), 347–366. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9144-0>
- Mohammadi, S., Tavousi, M., Haeri-mehrizi, A. A., Moghari, F. N., & Id, A. M. (2022). *The Relationship Between Happiness and Self- Rated Health : A Population-Based Study of 19499 Iranian Adults*. 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265914>
- Mustikawati, Kusai, & Zulkarnain. (2017). *Relasi Kondisi Lingkungan Dengan Kebahagiaan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Limbungan Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. 1–14.
- Nadhifah, L., Puspitawati, H., & Defina. (2021). Pembagian Peran, Tingkat Interaksi Suami-Istri Serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Kebahagiaan Keluarga Petani Pada Dua Masa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 116–128.
- Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. (2015). Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja di Kota Malang. *Jurnal Psikologi*, 8(1998), 528–596.
- Pamungkas, B. (2019). Kebahagiaan penduduk di Provinsi Jawa Barat. *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*, 9(1), 188–197.
- Purwanti, Y. (2022). Pengaruh Faktor Pendidikan Dan Ekonomi Pada Indeks

- Kebahagiaan di Indonesia. *Transformatif*, XI(1), 1–13.
- Quoidbach, J., Taquet, M., Desseilles, M., Montjoye, Y. De, & Gross, J. J. (2019). *Happiness and Social Behavior*. <https://doi.org/10.1177/0956797619849666>
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Reff, carol D. (2016). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *American Journal of Managed Care*, 22(7), 495–496.
- Rostow, W. (1996). *Pembangunan Ekonomi*. PT. Raja Gafindo Pustaka.
- Rudolf, R., & Potter, C. (2020). *Housing and Happiness : Subjective Well-Being and Residential Environment in Korea Housing and Happiness **. January. <https://doi.org/10.17208/jkpa.2015.11.50.7.55>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Samud, S. (2018). Peranan Pemerintah Dalam Mensejahterakan Masyarakat Melalui Bantuan Sosial Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i2.3565>
- Saputri, W. R. ; A. C. P. (2015). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kebahagiaan Rumah Tangga Keluarga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 151, 10–17.
- Suchaini, U., Nugraha, W. P. S., Dwipayana, I. K. D., & Lestari, S. A. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021 A*.
- Suroso, ibnu maulana. (2019). *Pengaruh Pendidikan dan PDRB Per Kapita Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia 2014 & 2017*.
- Sutikno, S. (2019). Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Non Ekonomi Tentang Indeks Kebanggaan Orang Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*,

2(1), 135–140. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>

Todaro, M.P., dan Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. erlangga.

Todaro, M. p., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi kese). Erlangga.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas*. Erlangga.

Village, W., Saepudin, S., Marselina, M., Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2023). *Kontribusi Mahasiswa untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan melalui Entrepreneur School di Desa Wonoharjo , Tanggamus , Lampung (Student Contribution to Reducing Poverty Level through Entrepreneur School in. 1(2), 83–96.*

Wenas, G. E., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga Ii Kota Bitung. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7821>

Wheatley, D. (2014). Travel-to-work and subjective well-being: A study of UK dual career households. *Journal of Transport Geography*, 39, 187–196. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2014.07.009>

Yasir, J. R., Shadri, M., Muang, K., & Sani, M. (2022). *Analisis Dimensi Kepuasan Hidup terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Di Kecamatan Bara Kota Palopo*. 5(September), 182–194.

Yuliawan, D., & Wanniatie, V. (2021). Analisis Covid-19 terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 144–158. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.300>